PENDIDIKAN PRENATAL DALAM PERSPEKTIF HADITS

(Kajian Tematik Hadits Kutub al-Sittah)

Tesis

OLEH

SYARIF HIDAYATULLAH

NIM: 15771023

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2021

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PENDIDIKAN PRENATAL DALAM PERSPEKTIF HADITS

(Kajian Tematik Hadits Kutub al-Sittah)

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam

Pembimbing:
Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA
Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag. M.Ag,

OLEH
SYARIF HIDAYATULLAH
NIM: 15771023

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2021

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama	: Syarif Hidayatullah
NIM	: 15771023
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	: **Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits (Kajian Tematik Hadits Kutub al-Sittah)**

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan, tesis dengan judul di atas telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke ujian tesis pada tanggal 6 Januari 2020.

Pembimbing I	Pembimbing II
(Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA)	(Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag M.Ag)
NIP. 19620507 199503 1 001	NIP. 19641020 200003 1 001

Mengetahui

Kaprodi S2 Pendidikan Agama Islam

(Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag M.Ag)

NIP. 19641020 200003 1 001

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "**Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits (Kajian Tematik Hadits Kutub al-Sittah)**" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 21 Januari 2020.

Dewan Penguji,

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I — Penguji Utama
NIP. 19550717 198203 1 005

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd. — Ketua Penguji
NIP. 19801001 200801 1 016

Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA — Pembimbing I
NIP. 19620507 199503 1 001

Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag. M.Ag. — Pembimbing II
NIP. 19641020 200003 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PERNYATAAN
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN TESIS

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarif Hidayatullah

NIM : 15771023

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Institusi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul **"Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits (Kajian Tematik Hadits Kutub al-Sittah)"** ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri secara mandiri dan bukan hasil plagiasi (jiplakan) atas karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Malang, 5 Mei 2021

Yang menyatakan,

Syarif Hidayatullah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga berhasil menyelesaikan tesis ini dengan lancar. Tesis ini merupakan salah satu dari rangkaian syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Bukanlah suatu hal yang mudah bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini, karena terbatasnya pengetahuan dan sedikitnya ilmu yang dimiliki penulis. Keberhasilan penulis dalam penulisan skripsi ini, bukanlah kinerja penulis semata, melainkan berkat rahmat dan pertolongan Allah SWT. juga dukungan berbagai pihak yang senantiasa memberi bantuan material maupun spiritual. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda Alm. Muhammad Sa'id Yahya dan Ibunda Ruqoyyah Sa'id yang tiada lelah dan henti mencurahkan segala tenaga, pikiran, doa dan semangat kepada penulis hingga kini, yang budinya tidak mungkin penulis balas;
2. *Murabbi ar-Ruh* Drs. Muhammad Nafi' selaku Pengasuh Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang;
3. Prof. Dr. H. M. Zaainuddin, MA selaku dosen pembimbing I, dan Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag selaku dosen pemdbimbing II atas segala nasehat, petunjuk serta kesabaran selama membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Malang, yang telah banyak mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam membimbing kami dalam menempa diri di Al-Hikam.
5. Sahabat-sahabatku Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Malang angkatan 2015.
6. Semua pihak yang ikut membantu tersusunnya tesis ini; yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Upaya maksimal telah penulis lakukan selama penyusunan laporan ini. Namun tentunya masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangatlah diharapkan demi perbaikan dimasa mendatang. Semoga hasil karya ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. *Amin Yaa Rabbal 'Alamin*.

Malang, 05 Mei 2021

Syarif Hidayatullah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

MOTTO

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab mereka

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kupersembahkan Tesis ini untuk...

Kedua Orang Tuaku yang paling kuhormati,

Alm. Abi Sa'id Yahya, Ibunda Ruqayyah,

Istriku tercinta, Maulidy Azabela,

Malaikat kecilku Tersayang, Fatma Qurrata 'Ainayya

Kakak-kakakku dan seluruh keluargaku yang selalu medoakanku

Dan seluruh teman sekelasku MPAI-B yang luar biasa

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRAK

Syarif Hidayatullah, 2020, "Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits (Kajian Tematik Hadits Kutub al-Sittah)" Tesis, (Malang, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Unversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang) Pembimbing I, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, Pembimbing II, Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag M.Ag

Kata Kunci: Pendidikan, Prenatal, Hadits

Pendidikan pada sektor informal terutama keluarga, adalah pendidikan yang amat penting untuk diperhatikan. Keluarga memiliki tanggung jawab yang amat besar untuk membina, melatih dan mempersiapkan anak didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan dalam lingkungan keluarga ini merupakan pendidikan yang berperan paling awal di antara pendidikan yang lain.

Lebih daripada itu, pendidikan pada usia dini juga dapat diartikan sebagai pendidikan mulai dari masa paling awal yaitu sebelum kelahiran yang juga dikenal sebagai pendidikann prenatal. Sebab dari segi dan sudut pandang waktu, pendidikan dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu periode prenatal dan postnatal.

Dari sejumlah penelitian tentang pendidikan prenatal, penulis belum mendapatkan satu karya pun yang secara otoritatif dan tuntas membahas secara khusus masalah pendidikan prenatal menurut perspektif Hadits.

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) Kandungan hadits-hadits yang memuat bahasan pendidikan prenatal. (2) Konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits. (3) Hubungan Konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits dengan teori Pendidikan Prenatal.

Penelitian ini dilakukan pada kitab-kitab hadits yang sangat populer dan banyak dijadikan rujukan primer dalam Islam dan dikenal dengan *Kutub al-Sittah.* Yakni Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah dan Sunan al-Nasa'i. Teknik pengumpulan data yang digunakan terfokus pada teknik dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diorganisasi dan dianalisa secara berulang-ulang guna penyusunan konsep dan abstraksi temuan. Kredibelitasi sumber dengan menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data.

Temuan penelitian ini yaitu bahwa konsep dasar Pendidikan Prenatal dalam Perspektif hadits merupakan kesadaran penuh orang tua terhadap kehadiran janin dalam kandungan sebagai peserta didik dan usaha sadar dalam memberikan stimulasi terhadapnya. Periode atau masa pendidikan ini dimulai sejak masa prakonsepsi atau sejak pencarian pasangan. Metode dalam pendidikan ini terbagi menjadi dua: (1) Metode doa (2) Metode *Tafa'ul,* atau komunikasi yang bersifat interaktif dan edukatif.

Konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits ini disarankan untuk diterapkan pada pendidikan informal dalam keluarga, yakni diimplementasikan pada pendidikan keluarga secara langsung maupun lembaga-lembaga pelatihan ibu hamil dengan harapan meningkatkan mutu pendidikan Islam anak sejak sedini mungkin. Konsep ini dapat dilanjutkan dengan penelitian-penelitian lain yang lebih menyoroti pada perkembangan pendidikan di luar Islam yang dinilai lebih baik untuk dikaji dari perspektif Islam.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

الكلمات الملاخصية

شريف هداية الله، 2020، "التربية قبل الولادة في منظور الحديث (دراسات الأحاديث الموضوعية في كتب الستة)" أطروحة, (مالانغ، برنامج دراسة التعليم الديني الإسلامي ، برنامج الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية ، مالانج) المشرف الأول ، الأستاذ الدكتور الحاج زين الدين ، ماجستير ، المستشار الثاني ، الدكتور محمد أسراري

الكلمات المفتاحية: التعليم ، ما قبل الولادة ، الحديث

التعليم في القطاع غير الرسمي ، وخاصة العائلات ، هو تعليم مهم للغاية يجب الانتباه إليه .تقع على عاتق الأسرة مسؤولية كبيرة في رعاية وتدريب وإعداد الطلاب لمواصلة تعليمهم في المستوى التالي .لذلك ، التعليم في هذه البيئة الأسرية هو التعليم الذي يلعب في أقرب وقت من بين غيرها من التعليم.

أكثر من ذلك ، يمكن أيضًا تفسير التعليم المبكر على أنه تعليم يبدأ من الفترة المبكرة ، أي قبل الولادة والتي تُعرف أيضًا بالتعليم قبل الولادة .لأنه من حيث الوقت والمنظور ، يمكن تقسيم التعليم إلى فترتين ، وهما فترات ما قبل الولادة وما بعد الولادة.

من عدد من الدراسات حول التعليم قبل الولادة ، لم يحصل المؤلف على أي عمل يناقش بشكل دقيق وشامل مشكلة التعليم قبل الولادة وفقًا لمنظور الحديث.

بناءً على وصف سياق البحث الموصوف أعلاه ، تركز هذه الدراسة على وصف (1) :محتويات الأحاديث التي تحتوي على التعليم قبل الولادة (2) .مفهوم التربية قبل الولادة في منظور الحديث (3) .العلاقة بين مفهوم التربية قبل الولادة في منظور الحديث مع نظرية التربية قبل الولادة.

أجري هذا البحث على كتب الحديث التي تحظى بشعبية كبيرة وتستخدم كمراجع أساسية في الإسلام والمعروفة باسم *كتب الستة* .يعني هي صحيح البخاري، صحيح مسلم، سنن الترمذي، سنن أبي داود، سنن ابن ماجه وسنن النسائي . تقنيات جمع البيانات المستخدمة تركز على تقنية الوثائق .ثم يتم تنظيم البيانات التي تم جمعها وتحليلها مرارا وتكرارا من أجل تصور واستخلاص النتائج .التصديق على المصادر باستخدام تثليث تقنيات جمع البيانات.

النتائج التي توصلت إليها هذه الدراسة هي أن المفهوم الأساسي لتعليم ما قبل الولادة في وجهات نظر الحديث هو وعي الوالدين الكامل لوجود الجنين في الرحم كطالب والجهد الواعي في توفير التحفيز له .تبدأ هذه الفترة أو الفترة التعليمية من فترة ما قبل الحمل أو منذ البحث عن شريك .تنقسم الطريقة في هذا التعليم إلى قسمين: (١) طريقة الصلاة (٢) طريقة *التفاؤل* ، أو التواصل التفاعلي والتعليمي.

يوصى بمفهوم التعليم قبل الولادة في منظور هذا الحديث ليتم تطبيقه على التعليم غير الرسمي في الأسرة ، والذي يتم تنفيذه في التربية الأسرية مباشرة أو المؤسسات التدريبية للنساء الحوامل على أمل تحسين نوعية التعليم الإسلامي للأطفال في أقرب وقت ممكن .يمكن أن يستمر هذا المفهوم مع الدراسات الأخرى التي تركز بشكل أكبر على تطوير التعليم خارج الإسلام والذي يعتبر أفضل لدراسة من منظور إسلامي

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRACT

Syarif Hidayatullah, 2020, "Prenatal Education in Hadith Perspectives (Thematic Al-Sittah Hadith Studies)" Thesis, (Malang, Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate of Islamic University of Maulana Malik Ibrahim State of Malang) First Advisor, Prof. Dr. H. M Zainuddin, MA , Advisor II, Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag M.Ag

Keywords: Education, Prenatal, Hadith

Education in the informal sector, especially families, is a very important education to pay attention to. The family has a very big responsibility to foster, train and prepare students to continue their education at the next level. Therefore, education in this family environment is the education that plays the earliest among other education.

More than that, early education can also be interpreted as education starting from the earliest period, namely before birth which is also known as prenatal education. Because in terms of time and perspective, education can be divided into two periods, namely the prenatal and postnatal periods.

From a number of studies on prenatal education, the author has not yet gotten any work that authoritatively and thoroughly discusses specifically the problem of prenatal education from the perspective of the Hadith.

Based on the description of the research context described above, the focus of this research is to describe: (1) The contents of the hadiths which contain prenatal education. (2) The Concept of Prenatal Education in Hadith Perspectives. (3) The relationship between the concept of Prenatal Education in Hadith Perspectives with Prenatal Education theory.

This research was carried out on hadith books which are very popular and are used as primary references in Islam and are known as *Kutub al-Sittah* . Y akni Shahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan al-Tirmidhi, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah and Sunan al-Nasa'i. Data collection techniques used focused on the documentation technique. The data collected is then organized and analyzed repeatedly in order to conceptualize and abstract the findings. Credibelitation of sources using triangulation of data collection techniques.

The findings of this study are that the basic concept of Prenatal Education in the Hadith Perspective is the parents' full awareness of the presence of the fetus in the womb as students and conscious effort in providing stimulation to it. This educational period or period starts from the preconception period or since the search for a partner. The method in this education is divided into two: (1) The method of prayer (2) The *Tafa'ul* method, or communication that is interactive and educative.

The concept of Prenatal Education in Perspective of this Hadith is recommended to be applied to informal education in the family, which is implemented in family education directly or training institutions for pregnant women with the hope of improving the quality of Islamic education of children as early as possible. This concept can be continued with other studies which are more focused on the development of education outside of Islam which is considered better to be studied from an Islamic perspective.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERSETUJUAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
HALAMAN PERNYATAAN iv
KATA PENGANTAR v
HALAMAN MOTTO vii
HALAMAN PERSEMBAHAN viii
DAFTAR ISI ix
ABSTRAK xi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 14
C. Tujuan Penelitian 15
D. Manfa'at Penelitian 15
E. Orisinalitas Penelitian 16
F. Definisi Istilah 20
BAB II 22
KAJIAN TEORI 22
A. Prenatal 22
B. Pendidikan Prenatal 27
1. Pengertian Pendidikan Prenatal 27
2. Prinsip-prinsip Pendidikan Prenatal 32
3. Metode Pendidikan Prenatal 35
C. Hadits 39
1. Pengertian hadits dan sunnah secara etimologi 39
2. Pengertian hadits dan sunnah secara terminologi 44
D. Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits 49
1. Konsep Dasar 49

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

a. Dasar Pendidikan Prenatal 51
b. Pendidik dan Peserta Didik 62
2. Periode Pendidikan Prenatal 68
3. Metode Pendidikan Prenatal 72
BAB III 86
METODE PENELITIAN 86
A. Model dan Jenis Penelitian 86
B. Analisis Isi (*Content Analysis*) 87
C. Sumber Data 90
D. Teknik Pengumpulan Data 90
E. Teknik Analisis Data 91
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 93
BAB V 95
PEMBAHASAN 95
A. Hubungan Similaritatif 95
1. Prinsip Kesadaran Prenatal (Pralahir) 95
2. Prinsip Stimulasi Prenatal 104
3. Prinsip kecerdasan dan ilmiah 105
B. Hubungan Informatif 108
BAB VI 113
PENUTUP 113
A. Kesimpulan 113
1. Kandungan hadits-hadits Pendidikan Prenatal 113
2. Konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits 113
3. Hubungan konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits dan teori Pendidikan Prenatal 114
B. Saran-saran 114
DAFTAR PUSTAKA 115

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai pendidikan Islam tidak mungkin terlepas dari obyek yang menjadi sasarannya, yaitu manusia. Pendidikan Islam dalam pembahasan ini secara filosofis memandang manusia sebagai makhluk pedagogik, yakni makhluk Allah yang dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik. Potensi yang dimilikinya ini membuatnya mampu menjadi khalifah di muka bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi oleh Allah dengan fitrah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.[1]

Dengan demikian, kalau potensi yang dimiliki manusia tersebut tidak dikembangkan dengan semestinya, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu, pengembangan itu perlu dilakukan dengan senantiasa dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Sebab, Pendidikan Islam dalam arti yang umum dapat diartikan sebagai usaha dan kegiatan pembinaan pribadi manusia. Ia bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berupa jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan keharmonisan tiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.[2]

---

[1] Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 16
[2] Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 6

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sedemikian rupa Islam memandang manusia sebagai makhluk pedagogik yang menjadi objek dan sekaligus subjek dalam pendidikan, akan menarik dan relevan jika konteksnya dibicarakan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Sebab, sebagaimana diketahui bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan penduduk penganut agama Islam terbesar di dunia. Sebut saja data demografi yang dimuat di wikipedia.org, Indonesia menempati peringkat teratas dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di antara negara-negara lain di dunia yaitu berjumlah 206.986.560 jiwa, disusul oleh Pakistan di urutan ke-2 dan India di urutan ke-3.[3] Selain itu, jumlah ini berkisar pada angka 87,18 % di antara jumlah keseluruhan penduduk di Indonesia menurut Badan Statistika Nasional.[4]

Dengan tetap memandang manusia sebagai makhluk pedagogik dalam kacamata Islam inilah, maka seharusnya Indonesia dengan penduduknya yang sedemikian banyak itu seyogyanya memiliki potensi yang amat besar untuk menjadi bangsa yang besar dan maju dalam berbagai hal. Bahkan, di sisi lain, Indonesia merupakan negeri yang kaya akan sumber daya alam, tanahnya subur, segala macam tanaman dapat tumbuh. Lautnya yang kaya akan protein hewani, berbagai macam jenis ikan hidup di sana. Sehingga, seharusnya dari berbagai aspek tidak ada alasan bagi bangsa ini menjadi bangsa yang tidak diperhitungkan di mata dunia.

---

[3] "Agama menurut jumlah penganut", https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_menurut_jumlah_penganut, diakses tanggal 25 september 2018.
[4] "Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut", http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321, diakses tanggal 25 september 2018.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Namun yang terjadi malah sebaliknya, seluruh potensi yang dimiliki Indonesia seakan tidak memiliki pengaruh terhadap keadaan bangsa Indonesia pada saat ini. Terdapat banyak sekali permasalahan yang dihadapai bangsa Indonesia saat ini, seperti kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak, jumlah pengangguran terdidik yang mengahawatirkan, rusaknya moral bangsa yang semakin akut, bencana yang terus menerus dialami bangsa Indonesia, angka kemiskinan yang mencapai angka 40 juta dan masih terus bertambah, daya kompetitif yang rendah, dan terjadinya in-efisiensi pembiayaan pendidikan.[5]

Bahkan, diakui atau tidak, fakta memperlihatkan bahwa dalam dua puluh tahun terakhir ini perilaku warga masyarakat banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur. Misalnya, sikap mementingkan diri sendiri; menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan, termasuk dengan cara-cara yang melanggar hukum seperti korupsi dan memeras warga masyarakat; budaya memilih jalan pintas; budaya konflik dan saling curiga; saling mencela/menjatuhkan; budaya mengerahkan otot (massa); dan budaya tidak tahu malu.[6]

Ada beberapa faktor yang menyebabkan fenomena-fenomena buruk tersebut pada bangsa ini, seperti memudarnya nasionalisme dan jati diri bangsa, mentalitas bangsa yang buruk, krisis multidimensional, dan degradasi moral perusak karakter bangsa[7] yang pada hakikatnya faktor itu akan

[5] Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 4
[6] Muhammad Kosim, *"Urgensi Pendidikan Karakter"*, Jurnal Karsa, 1, (April, 2011), hlm. 87
[7] Eni Purwati. Dkk, *Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2012), hlm. 9-14

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bersumber pada karakter rakyat Indonesia sendiri. Dengan begitu, maka segala permasalahan yang belum terselesaikan ini sebetulya sangat berkaitan erat dengan pendidikan yang yang ada saat ini. Sebab, melalui pendidikan-lah pembentukan karakter manusia yang optimal dapat dilakukan dan pada tujuannya menjadikan seseorang dapat memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral.

Pembangunan karakter bangsa *(nation and character building)* merupakan hal yang mendesak dan terbukti harus diupayakan terus-menerus sepanjang sejarah kehidupan bangsa Indonesia. Bahkan, salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno, menegaskan bahwa pembangunan karakter harus didahulukan:

> "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter *(character building)*. Karena *character building* inilah yang akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli."[8]

Karakter adalah sebuah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut[9]. Karakter juga merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang

[8] Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 2

[9] Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 682

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Dari pengertian di atas dapat diambil benang merahnya, bahwa berbicara tentang karakter maka sesungguhnya berbicara tentang "perilaku" manusia yang berdasarkan perilaku yang terbiasa, namun perilaku yang terbiasa tersebut berasal dari perilaku (tindakan) pertama yang menjadikan dasar apakah tindakannya dirasa nyaman atau tidak sehingga melakukan tindakan yang sama di waktu berikutnya, dan tindakan pertama akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana "pola berpikir" atau "cara pandang" atau "paradigma" atau bahasa lain *"mindset"* seseorang. Tidak kalah pentingnya sesungguhnya karakter akan sangat menentukan nasib seseorang di kemudian hari.

Dengan demikian, pertanyaan yang akan timbul adalah bagaimana untuk mengatasi permasalahan karakter ini? atau lebih tepatnya dimulai dari mana pembentukan karakter ini? Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembentukan dan perbaikan karakter yang utama adalah pembangunan paradigma terlebih dahulu. Dari sinilah urgensi pendidikan mulai terlihat perannya, bahwa tidak mungkin proses ini dilakukan tanpa pendidikan karena pada hakikatnya pendidikan adalah pembangunan karakter manusia.[10]

Dalam konteks pendidikan nasional, pemerintah sebenarnya telah memerhatikan hal terkait pendidikan sebagai pembentukan karakter ini.

[10] Yuyus Kardiman, *"Karakter Adalah Akar Masalah Bangsa Kita,"* Media Komunikasi FIS, 2, (Agustus, 2013), hlm. 27

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Dari isi pasal tersebut dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan nasional pada dasarnya untuk membangun watak dan karakter manusia. Namun yang perlu diperhatikan adalah bahwa pendidikan sebagai pembentukan karakter ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama dari semua lini termasuk masyarakat pada umumnya. Sebab, pendidikan itu memiliki 3 jalur, yaitu pendidikan formal, non-formal, dan informal.[11] Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dengan jenjang dan standar tertentu yang ditentukan oleh pemerintah. Sedangkan pendidikan non-formal adalah pendidikan yang pada umumnya lebih cenderung fokus kepada pengembangkan *soft skill* dan juga biasanya dilakukan oleh lembaga swasta. Kemudian pendidikan in-formal yaitu pendidikan yang memiliki bentuk kegiatan mandiri melalui jalur keluarga dan lingkungan.

Pendidikan pada sektor informal terutama keluarga, adalah pendidikan yang amat penting untuk diperhatikan. Keluarga memiliki tanggung jawab yang amat besar untuk membina, melatih dan mempersiapkan anak didik

[11] Tatang S., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 173

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang selanjutnya.[12] Olah karena itu, pendidikan dalam lingkungan keluarga ini merupakan pendidikan yang berperan paling awal di antara pendidikan yang lain. Dengan kata lain, pendidikan pada lingkungan keluarga adalah pendidikan yang dilakukan sejak usia dini. Pendidikan usia dini ini harus benar-benar diperhatikan secara serius, sebab apabila tidak demikian, maka efeknya akan terbawa pada usia dewasa.[13]

Selanjutnya, pendidikan pada usia dini seyogyanya tidak dipahami sebatas pada pendidikan yang dimulai terhadap anak berusia balita. Semisal pada anak-anak yang masih menempuh pendidikan berjenjang yang dimulai dari PAUD, Taman Kanak-kanak, MI/SD dan seterusnya. Namun lebih daripada itu, pendidikan usia dini juga dapat diartikan sebagai pendidikan mulai dari masa paling awal yaitu sebelum kelahiran yang juga dikenal sebagai pendidikann prenatal. Sebab dari segi dan sudut pandang waktu, pendidikan dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu periode prenatal dan postnatal.[14] Pendidikan prenatal adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak yang masih belum dilahirkan sedangkan postnatal ditujukan untuk anak yang sudah dilahirkan.[15]

---

[12] Tatang S., *Ilmu Pendidikan*, hlm. 80

[13] Junanah, *"Pendidikan Anak Usia Dini Serta Implementasinya dalam Pendidikan Formal dan Informal,"* (Mei, 2011), hlm. 56

[14] Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa perkembangan psikologis manusia sudah dimulai pada waktu konsepsi, di mana perubahan-perubahan yang terjadi hanyalah bersifat kuantitatif. Pandangan ini sejalan dengan pendapat aliran "Homonculus" yang mucul pada abad pertengahan. Lihat: F.J. Monks dkk., *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 46

[15] Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 36

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pendidikan prenatal dalam konteks dan sudut pandang ini sangatlah penting agar perkembangan bayi dalam kandungan dapat berjalan secara optimal. Sebab, tidak lain calon-calon bayi yang akan dilahirkan inilah yang kelak akan menjadi generasi penerus untuk kemajuan bangsa di masa depan. Jika hal ini tidak diperhatikan maka pada dasarnya itu sama saja dengan menyia-menyiakan tugas dan tanggung jawab dalam mendidik generasi penerus bangsa.

Dalam praktiknya, pendidikan prenatal ini bertujuan untuk membantu orang tua dan anggota keluarga dalam memberikan lingkungan yang lebih baik bagi bayi memberikan peluang untuk belajar dini dan mendorong perkembangan hubungan positif antara orang tua dan anak yang dapat berlangsung selama-lamanya.[16] Hasil penelitian para ilmuan dalam bidang perkembangan prenatal menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim bayi dapat belajar merasa dan mengeteahui perbedaan antara terang dan gelap. Pada saat berusia lima bulan (20 minggu), kemampuan bayi untuk merasakan stimulus telah berkembang dengan cukup baik.[17]

Di sisi lain, pendidikan prenatal secara ekplisit historis sebenarnya ia telah ada dalam Islam yang tergambar dalam tradisi-tradisi umat muslim diseluruh dunia. Sebut saja seperti tradisi mendoa'akan bayi sejak dalam masa kandungan diharapkan agar kelak bayi yang akan dilahirkan akan menjadi

[16] F. Rene Van De Carr dan Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak sejak dalam Kandungan*, (Bandung: Penerbit Kaifa, 2008), hlm. 31
[17] F. Rene Van De Carr, *Cara Baru*, hlm. 45

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bayi yang sehat jasmani dan rohani.[18] Dalam pendidikan prenatal, hal ini dikenal dengan stimulus pra kelahiran.

Namun, sebelum memahami dan mengkaji mengenai posisi pendidikan prenatal dalam Islam, maka perlu dipahami pula tentang sumber-sumber utama yang menjadi rujukan setiap pengkajian tentang Islam. Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an merupakan sumber hukum primer sedangkan Al-Sunnah merupakan sumber hukum sekunder syari'at Islam. Posisi al-Qur'an berada pada posisi yang paling utama sebab al-Qur'an memang merupakan sumber utama syari'at Islam yang merupakan wahyu Allah SWT. dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril. Sedangkan al-Sunnah secara sederhana adalah segala perbuatan, perkataan dan ketetapan Nabi yang pada prinsipnya lebih merupakan penjelasan terhadap al-Qur'an. Bahkan dalam beberapa momentum para ulama menggunakan terminologi yang sama terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah yaitu term *al-Nash.*[19] Dengan demikian, al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan sumber utama yang menjadi rujukan dibandingkan dengan yang lain.

Al-sunnah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, mempunyai posisi yang amat penting sebab sifatnya yang merupakan penjelasan yang lebih terperinci terhadap al-Qur'an yang sifatnya lebih global.[20] Maka, sifat Al-Sunnah –dalam konteks ini memiliki terminologi yang sama dengan Al-

---

[18] Terdapat banyak kisah-kisah yang diisyaratkan dalam Al-Quran seperti dalam surat Maryam ayat 12-15 dan surat al-A'raaf ayat 189 yang telah menunjukkan bagaimana pendidikan prenatal dalam bentuk memanjtkan doa-doa ini sudah dipraktikkan oleh para Nabi terdahulu. Lihat: Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan,* (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 6-7

[19] Rahcmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 54

[20] Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 26

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Hadits- yang demikian memberikan gambaran yang lebih jelas tentang apa yang dipraktikkan langsung oleh pembawa syari'at itu yaitu Nabi Muhammad SAW. Apa yang dipraktekkan oleh Nabi itu adalah penjabaran langsung terhadap syari'at Islam yang digariskan dalam al-Qur'an.

Sebagai sumber ajaran Islam, isi (matan) hadis Nabi menyangkut seluruh persoalan yang dihadapi umat manusia, baik terkait dengan masalah duniawi maupun ukhrawi. Secara umum, persoalan kehidupan dapat diklasifikan ke dalam berbagai masalah, seperti: keyakinan atau ketuhanan, moral atau akhlak, penyembahan atau ibadah, kehidupan sosial budaya, ekonomi atau muamalah dan masalah hukum.[21] Sedemikian luasnya, persoalan pendidikan secara umum seharusnya juga tak luput dari jangkauan kajian mengenai hadits atau al-Sunnah.

Sebagai contoh, sebuah hadits yang populer dijadikan rujukan pembahasan mengenai persoalan pendidikan adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim di dalam *Shahih*nya melalui sanad Abu Hurairah ra:

١٢٧١ ـ حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

[21] Muhammad Nuruddin, *"Aktualisasi Pemahaman Hadits Hukum dalam Kehidupan Global,"* Jurnal Riwayah, 1, (Maret, 2015), hlm. 41

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ثُمَّ يَقُولُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ)[٢٢]

Rasulullah SAW. dalam hadits tersebut memberikan keterangan yang jelas bahwa setiap insan di dunia ini dilahirkan dengan suci atas fitrah atau akidah yang murni, yang difitrahkan oleh Allah kepada mereka. Hanya saja, perjalanan kehidupan manusia ini selanjutnya akan sangat bergantung kepada peran orang tua yang melahirkannya, apakah akan tetap dalam akidah yang murni ini atau tidak.

Di sinilah pendidikan dimainkan perannya dan tidak lain orangtualah yang menjadi pelaku utamanya.[23] Sebagai bukti, Rasulullah SAW. sendiri diperintah oleh Allah SWT. untuk mendidik keluarganya sabagaimana tertera dalam surat Al-Syu'ara ayat 214:

وَ أَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْأَقْرَبِيْنَ (الشعراء : ٢١٤)

26.214: "Dan berikanlah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat"

Menariknya lagi, dalam buku Al-Arba'un al-Tarbawiyah misalnya, sebuah buku yang khusus membahas mengenai hadits-hadits seputar pendidikan, terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik sebagaimana berikut:

---

[22] Muhammad Abu 'Abdillah bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*. (Kairo: Dar al-Ta'shil, 2012) Juz. 5 hlm. 144

[23] Usamah Ali Mutawali, *Al-Arba'un al-Tarbawiyah*, (Riyadh : Dar al-Yaqin Li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2006) hlm. 20

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

١٣٢٥٤ - عن أنس رضي الله عنه قال : كان رسول الله صلى الله عليه و سلم يأمرنا بالباءة وينهانا عن التبتل نهيا شديدا ويقول تزوجوا الودود الولود فإني مكاثر بكم الأنبياء يوم القيامة[٢٤]

Hadits ini menyinggung soal anjuran untuk menikah dan larangan untuk membujang serta kriteria dalam pemilihan calon istri. Rasulullah SAW. memerintahkan untuk memilih calon istri yang memiliki kriteria "*al-wadud*" yang artinya seseorang yang penuh kasih sayang. Kasih sayang dalam hal ini sangat penting dimiliki seorang ibu, sebab dengan kasih sayanglah hubungan harmonis dalam keluarga dapat terbangun dan tidak lain keluarga inilah yang menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak yang dilahirkan kelak. Tanpa kasih sayang, sangat mustahil lingkungan pendidikan yang baik ini dapat terwujud.

Yang perlu digaris bawahi adalah, segala proses yang disinggung di atas merupakan awal dari sebuah proses panjang pendidikan. Dalam sudut pandang periode pendidikan, proses ini terjadi jauh sebelum terjadinya kelahiran seorang bayi yang berposisi sebagai peserta didik. Bahkan lebih dari itu, proses pemilihan istri sebagaimana dalam hadits di atas terjadi sebelum prosesi pernikahan/perkawinan (pra-konsepsi).

Maka, dari kedua hadits ini bisa disimpulkan menjadi dua hal. Pertama, cakupan pembahasan pendidikan dalam Islam sangatlah luas. Secara periodik semisal, pendidikan tidak bisa hanya dipahami pada masa di saat

[24] Ahmad bin Al-Husain al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*, (Makkah : Maktabah Dar al-Baz, 1994) Juz .7 hlm. 81

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

seorang guru dan peserta didik bertatap muka melakukan pembalajaran di kelas selama sekian tahun. Tetapi jauh labih dari itu, pendidikan harus dipahami secara komprehensif dan holistik, sebagai sebuah sistem dan proses yang sangat panjang dan berkelanjutan. Kedua, hadits di atas adalah sebuah contoh yang menunjukkan bahwa hadits-hadits Rasulullah SAW. mempunyai cakupan bahasan yang juga amat luas. Sebagai sebuah sumber utama ajaran Islam, persoalan tentang pendidikan secara umum dan termasuk pula pendidikan prenatal secara khusus semestinya akan dapat ditemukan konsep-konsepnya dalam al-Sunnah.

Begitu pula, pengkajian mengenai al-Sunnah ini harus selalu merujuk pada sumber-sumber yang sudah valid secara ilmiah yang dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadits yang telah disusun oleh para ulama hadits. Dalam hal ini, terdapat banyak kitab hadits yang sangat populer dan banyak dijadikan rujukan primer dalam Islam dan dikenal dengan *Kutub al-Sittah* yakni Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah dan Sunan al-Nasa'i, yang masing-masing memiliki keistimewaan yang lebih dominan daripada kitab-kitab hadits lain.

Kitab-kitab hadits disusun oleh para ahli hadits ini tentu tidak terlepas dari faktor-faktor internal dan eksternal yang melingkupinya. Mulai dari latar belakang pendidikan, kapasitas intelektual, bahkan sampai kondisi sosial masyarakat yang merangsang kreativitasnya sehingga melahirkan suatu karya. namun apapun alasannya, karya mereka dalam berbagai versi dan bentuk itu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tetap memiliki sejumlah keutamaan yang satu sama lain saling mengisi dan melengkapi.

Keenam kitab hadits ini disusun mengikuti metode penyusunan berdasarkan bab ataupun tema. metode ini merupakan metode yang cukup populer dan termasuk yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelusuran penelaahan terhadap hadits melalui kitab-kitab yang mengikuti metode ini sangat mudah karena susunannya yang sistematis dan isinya juga dapat dikatakan komprehensif.[25]

Hal inilah yang menjadi dasar dan alasan peneliti untuk mendalami tantang konsep pendidikan prenatal dalam perspektif hadits yang termuat pada kitab-kitab tersebut. Pemilihan kitab-kitab ini sebagai objek penelitian didasari beberapa alasan berikut, bahwa: (1) *Kutub al-Sittah* merupakan kitab-kitab hadits yang paling penting dan otentik, sangat populer dan menjadi rujukan utama di dunia pengkajian Islam; (2) Kualitas hadits shahih yang termuat di dalam kitab-kitab tersebut telah diuji melalui kriteria-kriteria yang ketat. Maka, Dari latar belakang masalah inilah penulis merasa perlu untuk mengangkat judul proposal penelitian ini dengan **"Pendidikan Prenatal dalam perspektif Hadits (Kajian Tematik Hadits Kutub al-Sittah)".**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penjelasan isi kandungan hadits-hadits yang memuat bahasan pendidikan prenatal?
2. Bagaimana Konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits?

[25] Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 292

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Bagaimana hubungan konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits dengan teori Pendidikan Prenatal?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan isi kandungan hadits-hadits yang memuat bahasan pendidikan prenatal.
2. Untuk mendeskripsikan Konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan Konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits dengan teori Pendidikan Prenatal.

D. Manfa'at Penelitian

1. Manafa'at teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep-konsep pendidikan prenatal dalam perspektif hadits.
2. Manfa'at praktis
   a. Bagi pelaku pendidikan, diharapkan menambah wawasan dan mengaktualisasikannya di lembaga-lembaga pendidikan formal, nonformal maupun informal.
   b. Bagi peneliti, diharapkan menambah pengetahuan tentang pendidikan prenatal dalam hadits *Kutub al-Sittah*, untuk selanjutnya dapat dijadikan acuan atau rujukan dan dasar penting dalam proses pembelajaran.
   c. Bagi Universitas Islam Negeri Malang, untuk dapat menambah pembendaharaan kepustakaan, terutama bagi Pendidikan Agama Islam.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

E. Orisinalitas Penelitian

Satu hal penting yang perlu dilakukan dalam penelitian ilmiah adalah melakukan tinjauan atas penelitian-penelitian terdahulu atau yang lazim disebut dengan istilah *prior research*, yaitu pengkajian dan penelusuruan terhadap studi-studi dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fenomena atau masalah yang hendak diteliti. Hal ini bermanfaat untuk menggali informasi lebih dan memberikan pemahaman banding antara fenomena yang hendak ditelti dengan hasil penelitian terdahulu yang sama atau serupa dari peneliti sebelumnya.[26] *Prior research* penting dilakukan untuk menentukan posisi antara penelitian-penelitian terdahulu dan penelitian yang hendak dilakukan sehingga terhindar dari adanya duplikasi ilmiah.

Kajian akademis tentang pendidikan prenatal atau pendidikan sejak dalam kandungan, sesungguhnya bukan merupakan hal yang benar-benar baru dan telah banyak ahli yang mengkajinya. Program Pendidikan Prenatal pertama kali dikembangkan pada tahun 1979 oleh Rene Van De Carr. Pada mulanya program ini disebut Prenatal University dan dikembangkan serta diperluas secara bertahap hingga menjadi program pendidikan prenatal yang komprehensif untuk bayi-bayi prenatal, baru lahir, orang tua, dan anggota keluarga.

Selain Rene Van De Carr dan Marc Lehrer, masih banyak para peneliti lain yang telah meneliti tentang pendidikan prenatal. Di antaranya Arlene Eissberg dkk, Baihaqi, Ubes Nur Islam, Mansur, Husain Muzahiri, Nur

[26] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 46

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Uhbiyati, dan mungkin masih banyak lagi peneliti lain yang membahas masalah serupa yang belum peneliti temukan. Sedangkan kajian tentang pendidikan prenatal yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah sesungguhnya juga bukan merupakan hal baru dan telah ada yang mengkajinya. Di antaranya adalah penelitian tesis yang dilakukan oleh Arief Rikiawan Hamzah[27] tentang penjelasan mengenai pendidikan prenatal menurut perspektif Ibnu Qoyyim al-Jawziyyah[28] dan penelitian Eri Fatmawati tentang perbedaan pengaruh pemberian stimulasi antara musik klasik dan murottal Al-Quran terhadap janin[29].

Dari sejumlah tulisan tersebut, penulis belum mendapatkan satu karya pun yang secara otoritatif dan tuntas membahas secara khusus masalah pendidikan prenatal menurut perspektif Hadits. Sehubungan dengan itu, penulis melakukan penelitian tentang pendidikan prenatal dalam perspektif ini, meskipun dalam pandangan penulis masih bersifat sekilas, terutama jika ditilik dari segi minimnya perspektif teoritis dan penggunaan metodologi penelitiannya.

Dengan demikian, ditinjau dari tema, topik penelitian ini bukanlah merupakan masalah baru, sebab pada kenyataannya sudah ada yang

---

[27] Arief Rikiawan Hamzah, "Pendidikan Prenatal Ibnu Qoyyim al-Jawziyyah dan Implikasinya terhadap Perkembangan Anak *(Studi Kitab Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud",* Tesis MA, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

[28] Ibn Al-Qayyim atau Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah seorang tokoh cendikiawan muslim pada abad ke-13 yang dikenal sebagai seorang imam sunni dan memiliki keahlian-keahlian dalam banyak bidang ke-Islam-an. "Ibnu Qayyim al-Jauziyyah", https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Qayyim_Al-Jauziyyah, diakses tanggal 31 Oktober 2018. Ia juga memiliki banyak karya yang masih banyak dijadikan rujukan dan penelitian hingga kini.

[29] Eri Rahmawati, "Perbedaan Pengaruh Pemberian Stimulasi antara Musik Klasik dan Murottal terhadap Denyut Jantung Janin dan Gerakan Janin pada Ibu Hamil Trimester II serta III", Tesis MA, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menelitinya. Meski demikian, penelitian ini dapat saja menghasilkan temuan baru yang berbeda dengan temuan sebelumnya, yaitu pendidikan prenatal dalam batasan yang lebih khusus yaitu dalam perspektif hadits.

Fenomena-fenomena di atas merupakan inspirasi awal bagi peneliti untuk mengkaji dan mengungkap tentang pendidikan anak sejak dari kandungan dengan segala perkembangannya. Sehingga peneliti terdorong untuk mengangkat penelitian ini dengan judul "Pendidikan prenatal dalam perspektif hadits (Kajian Tematik Hadits *Kutub al-Sittah*)." Tabel berikut menjelaskan posisi dan orisinalitas penelitian ini:

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Arief Rikiawan Hamzah, Pendidikan Prenatal Ibnu Qoyyim al-Jawziyyah dan Implikasinya terhadap Perkembangan Anak (Studi Kitab Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud)	Penelitian ini sama-sama mencoba menjelaskan tentang konsep pendidikan prenatal	Penelitian ini difokuskan dalam menemukan konsep pendidikan prenatal khususnya menurut Ibnu Qayyim al-Jawziyah dalam kitab Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud	Orisinalitas penelitian dalam hal ini adalah menjelasjakan secara khusus pendidikan prenatal yang terdapat dalam hadits-hadits *Kutub* al-Sittah
2.	Eri Rahmawati, Perbedaan	Penelitian ini sama-sama mencoba	Penelitian ini mencoba menguak	

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	Pengaruh Pemberian Stimulasi antara Musik Klasik dan Murottal terhadap Denyut Jantung Janin dan Gerakan Janin pada Ibu Hamil Trimester II serta III	menjelaskan pemberian stimulus pralahir sebagai bagian dari pendidikan prenatal	perbedaan yang terjadi pada saat pemberian stimulus yang berbeda terhadap janin	
3.	Robingun, Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan Rasulullah SAW (Kajian Berbasis Tafsir - Hadits)	penelitian ini memiliki pola metodologi yang sama yaitu sebuah kajian tematik dalam perspektif hadits	Penelitian ini menjelaskan nilai-nilai kemanusian dalam pendidikan yang diterpakan oleh Rasulullah SAW yang terkandung dalam hadits-hadits Nabi	
4.	Suparlan, Pendidikan Hati Perspektif Al-Qur'an menuju Pembentukan Karakter	penelitian ini memiliki pola metodologi yang sama yaitu sebuah kajian tematik	Penelitian ini mencoba menjelaskan konsep pendidikan hati dan implikasinya dalam pembentukan karakter dalam perspektif Al-	

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

			Qur'an.	

F. Definisi Istilah

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.[30]

2. Prenatal

Pengertian prenatal adalah periode awal sebelum lahir yakni periode awal perkembangan manusia yang dimulai sejak konsepsi yakni ketika ovum wanita dibuahi oleh sperma laki-laki sampai menjadi janin dan akhir sampai dengan waktu kelahiran seorang individu. Masa itu pada umumnya berlangsung selama kurang lebih 9 bulan atau sekitar 280 hari.[31]

3. Hadits

Kata hadits secara etimologi dapat diartikan sebagai:

a. *Jadid* yang berarti baru;

b. *Qarib* yang berarti dekat atau waktu singkat;

[30] http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan/, diakses tanggal 8 September 2018.
[31] http://edukasi.kompasiana.com/2014/03/25/apa-itu-prenatal-641707.html, diakses tanggal 8 September 2018.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c. *Khabar* yang berarti berita yakni sesuatu yang diberitakan/diinformasikan dari seseorang kepada orang lain. Sedangkan menurut kamus *Lisanu al-'Arab* juz 2 halaman 131 hadits secara etimologi adalah merupakan antonim dari kata *Al-Qadim* yang berarti baru.

Adapun Hadits bila ditinjau secara terminologi terdapat beberapa pendapat di antara para ulama:

a. menurut ulama *Muhadditsin* hadits adalah apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berpa ucapan perbuatan ketetapan dan prenatal atau sirah beliau.
b. Menurut ulama ushul fiqih hadits adalah perkataan perbuatan dan ketetapan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW setelah kenabian. karena yang dimaksud dengan hadits adalah mengerjakan apa yang menjadi konsekuensinya sedangkan hal ini tidak akan dilaksanakan kecuali setelah kenabian.
c. menurut sebagian *Muhadditsin* hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW (marfu') juga segala sesuatu yang disandarkan kepada sahabat beliau (maqthu').[32]

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW baik berupa perkataan pekerjaan maupun ketetapannya.

[32] H. Mudassir, *Ilmu Hadits*, (bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 14

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Prenatal

Prenatal merupakan kata yang menunjuk pada masa dimulainya konsepsi sampai terjadinya proses persalinan.[33] Masa ini adalah masa awal perkembangan manusia yang dimulai pada saat pembuahan telur oleh spermatosoma yang terjadi dengan cara memasuki dinding telur (ovum) wanita sampai terjadinya kelahiran. Pada umumnya, masa ini berlangsung selama kurang lebih 9 bulan atau sekitar 280 hari. Namun dalam penghitungan masanya, masa prenatal atau kehamilan ini dihitung dengan skala trimester, yaitu per tiga bulan. Setiap bulannya dihitung selama empat minggu. Jadi, total usia kehamilan sempurna adalah 40 minggu atau 10 bulan.[34]

Urutan perkembangan biologis dalam periode prenatal telah pasti dan tidak dapat diubah. Kepala, mata, tubuh, tangan, kaki, alat-alat kelamin dan alat-alat berkembang dengan urutan tertentu dan juga kurang lebih pada usia prenatal yang sama pada semua fetus. perkembangan yang teratur menurut skema tertentu itu sebelum dan sesaat sesudah dilahirkan merupakan hal yang sangat penting hingga akhirnya ia tumbuh layaknya manusia dan siap untuk dilahirkan ke dunia.[35]

---

[33] Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 921

[34] Evariny Andriana, *Mencerdaskan Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2011), hlm. 51

[35] Bunda Novi, *Mencetak Anak Genius Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), hlm. 55

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tahap-tahap perkembangan masa prenatal, para ahli psikologi perkembangan membaginya menjadi tiga tahap:

1. Tahap *germinal*, sering disebut dengan periode *zigot*, *ovum* atau periode *nuthfah*, periode awal manusia. Periode ini berlangsung kirakira 2 minggu pertama dari kehidupan, sejak terjadinya pertemuan antara sel sperma laki-laki dengan sel telur (*ovum*) perempuan, yang dinamakan dengan "pembuahan" (*fertilization*).
2. Tahap *embrio* (*embriyonic stage*), dalam Psikologi Islam disebut dengan tahap "*'alaqah*", yaitu segumpal darah yang semakin membeku. Tahap embrio ini dimulai dari 2 minggu sampai 8 minggu setelah pembuahan, ditandai dengan perubahan pada semua organ utama dan sistem-sistem fisiologi.
3. Tahap janin (*fetus stage*), periode ketiga dari perkembangan masa prenatal disebut dengan periode *fetus* atau periode janin, yang dalam psikologi Islam disebut periode *mudhghah*. Periode ini dimulai dari usia 9 minggu sampai lahir.[36]

Pembuahan sel telur wanita oleh sel sperma laki-laki dianggap sebagai salah satu masa yang sangat penting dan menentukan perkembangan manusia pada masa-masa selanjutnya. Ada empat kondisi penting yang memberi pengaruh terhadap perkembangan individu di masa mendatang.

1. Sifat pembawaan. Waktu pembuahan dipandang sangat penting dalam menentukan sifat pembawaan, karena dalam masing-masing sel kelamin

[36] Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 71-74.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(pria dan wanita), terdapat 23 pasangang kromosom, setiap kromosom mengandung ribuan partikel yang dinamakan "*gen*". Gen inilah yang mengandung faktor penentu keturunan.

2. Penentuan jenis kelamin. Jenis kelamin bergantung pada jenis *spermatozoa* yang menyatu dengan ovum, 23 pasang kromoson yang dibawa sel kelamin disamping membawa sifat pembawaan juga menentukan jenis kelamin, sel telur atau *ovum* wanita yang matang mengandung kromosom X, sedangkan spermatozoa pria mengandung kromosom X dan sebuah kromosom Y. Bila telur wanita yang mengandung kromosom X bersatu dengan sperma yang mengandung kromosom Y, hasilnya menjadi kombinasi kromosom XY, yang menghasilkan jenis kelamin pria. Bila spermatozoa yang mengandung kromosom X bersatu dengan ovum, hasilnya menjadi kombinasi kromosom XX, ini selalu menghasilkan keturunan wanita. Kondisi ini umumnya terjadi pada minggu ke-11 masa kehamilan.
3. Penentuan jumlah anak. Meski pada umumnya kelahiran hanya menghasilkan satu anak, namun sering juga terjadi kelahiran kembar, baik kembar identik (*uniovular*) maupun kembar non identik (*biovular* atau *fraternal*). Kembar identik terjadi jika *ovum* yang telah dibuahi (*zygote*) oleh satu *spermatozoa* membelah menjadi dua bagian atau lebih. Tetapi kembar non-identik terjadi jika dua ovum atau lebih dibuahi secara bersamaan oleh *spermatozoa* yang berlainan.[37]

[37] Bunda Novi, *Mencetak Anak Genius sejak dalam Kandungan*, hlm. 64

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. Penentuan urutan anak. Posisi anak dalam urutan saudara-saudaranya merupakan kondisi keempat yang ditentukan pada saat pembuahan, dan mempunyai pengaruh mendasar terhadap perkembangan selanjutnya. Pada umumnya orang tua memiliki sikap berbeda terahadap anak *tunggal*, anak *tertua*, anak *menengah*¸ atau anak bungsu. Sikap, perilaku dan peran yang diberikan orang tua sesuai dengan tempat dan urutannya dalam keluarga ini mempunyai pengaruh terhadap kepribadian dan sikap anak.[38]

Perkembangan manusia seperti yang dijelaskan di atas adalah perkembangan secara biologis yang dimulai pada waktu konsepsi atau pembuahan. Namun perdebatan dan pendapat mengenai awal kehidupan manusia yang sebenarnya selalu simpang siur. Menagapa? Karena ada begitu banyak prinsip, konsep, sudut pandang, serta kepercayaan untuk menjawabnya. Tetapi ada satu hal universal yang tak dapat disangkal, yaitu: bahwa tanda-tanda kehidupan sudah dimulai sejak pertama kali janin hadir dalam rahim seorang ibu. Meskipun demikian, perihal kapan ia sungguh-sungguh dianggap hidup tetap menjadi perdebatan.[39]

Dengan demikian, mungkin masih merupakan tanda tanya apakah perkembangan psikologis juga dimulai pada saat itu. Pendapat aliran "homunculus" dalam abad pertengahan misalnya, mengatakan bahwa perkembangan psikologis sudah dimulai pada waktu konsepsi. menurut pendapat homunculus ini maka pada waktu konsepsi semua telah ada dalam bentuk yang teramat kecil hingga seakan-akan hanya dapat dilihat melalui

[38] Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 75-78.
[39] Evariny Andriana, *Mencerdaskan Anak Sejak Dalam Kandungan*, hlm. 1

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

suatu mikroskop. Perubahan-perubahan yang terjadi sesudahnya hanya bersifat kuantitatif. Pendapat ini tercermin pada lukisan-lukisan kuno yang menggambarkan anak dengan wajah tua dan pakaian orang dewasa, mereka dianggap sebagai orang dewasa dalam bentuk kecil.

Pendapat lain seperti yang dikemukakan St. Thomas Aquinas pada abad ke-13, menyetujui pendapat Aritoteles yang menyatakan bahwa seorang anak laki-laki mulai hidup pada hari ke-40, sedangkan anak perempuan mulai hidup pada hari ke-90. Pendapat Aristoteles mengenai perbedaan dimulainya hidup atau masuknya roh pada anak laki-laki dan perempuan ini didasarkan pada pengamatannya atas perbedaan fisik dan kemampuan.[40]

Maka, pemahaman terhadap perkembangan psikologis manusia dimulai pada waktu anak yang belum dilahirkan sangatlah relevan. Sebab janin dalam kandungan mulai bereaksi terhadap rangsang yang berasal dari dari luar. Reaksi janin yang ada dalam kandungan terhadap rangsang dari luar ini telah dimulai sangat awal yang ditunjukkan pada bulan-bulan pertama telah dapat melakukan reaksi, mengadakan tingkah laku spontan atau tingkah laku berulang seperti menghisap ibu jari, bahkan telah nampak habituasi.[41] Hal ini menunjukkan bahwa anak dalam kandungan telah dapat menyesuaikan diri dengan kondisi dan rangsangan/stimulus dari luar.

[40] Evariny Andriana, *Mencerdaskan Anak sejak dalam Kandungan*, hlm. 3
[41] F.J. Monks, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 46

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Pendidikan Prenatal

1. Pengertian Pendidikan Prenatal

Pengertian anak dalam kandungan, sebagai yang dikutip Dr. Baihaqi dari Anton Moelono dkk., yaitu "Anak adalah sebagai keturunan kedua setelah ayah dan ibunya. Sedangkan anak dalam kandungan adalah anak yang masih berada didalam perut ibunya atau anak yang belum lahir." Ubes Nur Islam berpendapat bahwa Pendidikan Prenatal ialah usaha sadar orang tua (suami-istri) untuk mendidik anaknya yang masih dalam kandungan istri. Usaha sadar khusus ditujukan kepada kedua orang tua karena anak dalam kandungan memang belum mungkin didik, apalagi diajari, kecuali oleh orang tuanya sendiri.[42]

Sedangkan F. Rene Van De Carr dan Marc Lehrer mengemukakan bahwa pendidikan prenatal merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membantu orang tua dan anggota keluarga memberikan lingkungan yang lebih baik bagi bayi, memberikan peluang untuk belajar dini dan mendorong perkembangan hubungan positif antara orang tua dan anak yang dapat berlangsung selama-lamanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan prenatal merupakan usaha manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi pembawaan anak dengan memberikan lingkungan yang baik dan peluang belajar dini oleh orangtua dan anggota keluarga sejak dalam masa kehamilan

[42] Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan*, hlm. 10

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(Pascakonsepsi), yang masih tergolong Prenatal, hingga terjadinya kelahiran (postnatal).

Penelitian terbaru mengungkapkan anak-anak bisa dididik sejak dalam kandungan karena otak dan indra pendengaran sudah mulai berkembang. Oleh karena itu, pada masa ini lakukan stimulasi yang mengandung aspek ruhani, seperti membaca kitab Allah dangan suara nyaring.[43] Surat yang dianjurkan untuk dibaca saat mengandung adalah surat Yusuf dengan harapan anaknya kelak setampan dan sesaleh nabi Yusuf a.s dan Surat Maryam agar anaknya suci dan saleh seperti bunda maryam.

Keistimewaan-keistimewaan pendidikan prenatal (anak pralahir), merupakan hasil dari sebuah proses yang sistematis dengan merangkaikan langkah, metode, dan materi yang dipakai oleh kedua orang tuanya dalam melakukan pendidikan (stimulasi edukatif) dan orientasi serta tujuan kemana keduanya mengarah dan mendidik.[44] Dalam pendidikan prenatal hal ini hendaknya dimulai sajak dini, jadi jika seseorang menginginkan anak yang cerdas dan sholeh hendaknya dipersiapkan sedini mungkin hingga akan menghasilkan apa yang diinginkan.

Setiap individu dilahirkan ke dunia dengan membawa *hereditas* tertentu yang menjadi faktor pertama yang mempengaruhi individu. *Hereditas* (keturunan/pembawaan), diartikan sebagai "totalitas

---

[43] Felisha Salwanida, *Merencanakan Kecerdasan & Karakter Anak Sejak dalam Kandungan*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), hlm. 142.
[44] Felisha Salwanida, *Merencanakan Kecerdasan*, hlm. 42.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun spikis.[45] Dari dulu manusia mengetahui masalah *genetika* namun belum memiliki informasi yang jelas secara ilmiah. Mereka mengetahui bahwa manusia dengan berbagai ciri-ciri khusus jasmani dan ruhaninya, merupakan warisan nenek moyang serta para pendahulunya. Islam telah mengetahui rahasia besar ini yakni *wirasah (genetis)*. Setiap anak yang akan dilahirkan akan membawa sifat yang diturunkan dari orang tuanya, hal ini menandakan pengembangan potensi alami dapat ditingkatkan sejak anak masih dalam kandungan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ilmuan bidang perkembangan prenatal menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim, anak dapat belajar, merasa, dan mengetahui perbedaan gelap dan terang. Itu terjadi ketika telah berusia lima bulan (setara 20 minggu), kemampuan anak untuk merasakan stimulus berkembang dengan cukup baik sehingga proses pendidikan dan belajar dapat dimulai.[46]

The American Association of The Advancement of Science pada tahun 1996 telah merangkum hasil penelitian para ilmuan tentang stimulasi prenatal dan bayi: sebagai berikut:

a. Dr. Craig dari Universitas of Albama menunjukkan bahwa program-program stimulasi dini meningkatkan nilai tes kecerdasan dalam pelajaran utama pada semua anak yang diteliti dari bayi hingga usia 15

[45] Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 31
[46] Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan*, hlm. 2

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tahun. Anak-anak tersebut mencapai kecerdasan 15 hingga 30 persen lebih tinggi.

b. Dr. Marion Cleves Diamond dari University of California, Berkeley, AS melakukan eksperimen bertahun-tahun dan mendapatkan hasil yang sama berulang-ulang bahwa tikus yang diberi stimulasi tidak hanya mengembangkan pencabangan sel otak lebih banyak dan daerah kotikal otak yang tebal, tetapi juga lebih cerdas dan lebih trampil bersosia-lisasi dengan tikus-tikus lain.[47]

F. Rene Van de Carr, dkk., bahwa *The prenatal Enrichment Unit* di *Hua Chiew General Hospital*, di Bangkok Thailand yang dipimpin Dr. C. Panthuraamphorn, telah melakukan penelitian yang sama terhadap bayi prenatal dan hasilnya disimpulkna bahwa:

a. Ada masa kritis dalam perkembangan bayi yang dimulai pada sekitar usia lima bulan sebelum dilahirkan dan selanjutnya hingga dua tahun ketika stimulasi otak dan latihan-latihan intelektual dapat meningkatkan kemampuan bayi.
b. Stimulasi prenatal dapat membantu pengembangan orientasi dan efektifan bayi dalam mengatasi dunia luar setelah ia dilahirkan.
c. Bayi-bayi yang mendapatkan stimulasi prenatal dapat lebih mampu mengontrol gerakan-gerakan mereka. Selain itu, mereka juga lebih siap menjelajahi dan mempelajari lingkungan setelah dilahirkan.

[47] Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan*, hlm. 3

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d. Para orang tua yang telah berpartisipasi dalam program pendidikan prenatal menggambarkan anak lebih tenang, waspada, dan bahagia.

Bayi yang diberikan stimulasi prenatal cepat mahir bicara, menirukan suara, menyebutkan kata pertama, tersenyum secara spontan, mampu menoleh kea rah suara orang tuanya, lebih tangap terhadap musik, dan juga mengembangkan pola sosial lebih baik saat ia dewasa.[48]

Proses perkembangan jasmani dan perkembangan rohani sudah dimulai sejak anak di dalam kandungan, biasanya Sembilan bulan lamanya. Jadi perkembangan bukan dimulai dari saat lahirnya. Pada waktu lahir kemampuan otak telah terbentuk 50% dan kemampuan itu akan terus bertambah sampai dengan umur 5 tahun.[49] Ini menandakan bahwa 50% otak anak telah berkembang sejak dalam kandungan, anak dapat menerima stimulasi sejak masih dalam kandungan.

Penelitian juga dilakukan terhadap berbagai cara yang memungkinkan bunyi, irama dan musik meningkatkan mutu hidup kita. Hasil-hasil penelitian yang menggunakan musik Mozart ternyata begitu mengesankan sampai akhirnya orang terbiasa dengan istilah Efek Mozart (*Mozart Effect*). Kemampuan musik Mozart untuk meningkatkan kesadaran ruang dan kecerdasan untuk beberapa waktu; kekuatannya untuk meningkatkan konsentrasi dan kemampuan bicara para pendengarnya; kecenderungannya untuk memungkinkan lompatan cukup

---

[48] Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan*, hlm. 3-4
[49] Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 22

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

jauh dalam keterampilan membaca dan berbahasa dikalangan anak-anak yang menerima instruksi secara teratur. Dengan belajar mengenali dan mempraktekan Efek Mozart secara sadar dalam kehidupan seorang anak, yang berkaitan dengan pendidikan dalam kandungan, anda bisa:

a. Mulai berkomunikasi dan bersambung rasa dengannya bahkan sejak ia belum lahir.
b. Merangsang pertumbuhan otaknya dalam rahim dan pada awal masa kanak-kanaknya.
c. Memberikan pengaruh positif dalam hal persepsi emosi dan sikap sejak sebelum dilahirkan.[50]

Dan masih banyak efek yang dihasilkan bagi pikiran dan tubuh. Musik berbicara dalam suatu bahasa yang dipahami oleh anak-anak secara naluriah. Irama, melodi, dan frekuensi-frekuensi tinggi pada musik Mozart merangsang dan memberi daya kepada daerah-daerah kreatif dan motivasi dalam otak. Menjadi rahasia keunggulan musik Mozart adalah kemurnian dan kesederhanaan bunyi-bunyi yang dimunculkan.

2. Prinsip-prinsip Pendidikan Prenatal

Ada beberapa prinsip dasar yang membentuk fondasi filosofis dan prosedur pendidikan prenatal. Dengan memahami prinsip-prinsip tersebut diharapkan akan membantu dalam memaksimalkan potensi bayi dalam kandungan untuk belajar. Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

[50] Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan*, hlm. 11

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

a. Prinsip Kesadaran Prenatal (Pralahir)

Latihan-latihan pendidikan prenatal memiliki potensi mengajarkan bayi untuk menyadari bahwa tindakannya mempunyai efek. Dalam permainan bayi menendang misalnya, ketika ia menendang perut ibu dari dalam di suatu tempat, kemudian tangan membalas menekan di tempat yang sama, si bayi akan menyadari balasan itu, Kenyataan bahwa untuk bentuk stimulasi lingkungan ini dapat diajarkan sebelum kelahiran, mempunyai potensi besar dalam mempercepat bayi dalam kandungan untuk belajar tentang sebab akibat setelah ia dilahirkan.[51]

b. Prinsip Cinta, Kasih Sayang, dan Kerja Sama

Permainan-permainan belajar dan latihan latihan stimulasi membantu orang tua dan anggota keluarga lain pelajar bekerjasama untuk mencapai kesejahteraan bayi sebelum ia dilahirkan. Sehingga mereka akan mengetahui bagaimana bekerjasama setelah bayi lahir.[52] Hal ini benar, walaupun seorang ibu sudah mempunyai anak, latihan-latihan prenatal dapat meningkatkan kerjasama seluruh anggota keluarga yang ikut serta.

Selain itu, latihan-latihan pendidikan prenatal membantu mempersiapkan orang tua untuk menerima bayi saat lahir. Para psikolog terdahulu memang berpendapat bahwa ikatan cinta tidak akan terjalin sebelum bayi dilahirkan. Akan tetapi dengan memainkan permainan-permainan belajar dan melakukan latihan-latihan orangtua dapat

[51] F. Rene Van De Carr, *Cara Baru*, hlm. 74
[52] Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak*, hlm. 19

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengungkapkan dan mengembangkan ikatan cinta sebelum bayi dilahirkan.

c. Prinsip Stimulasi Prenatal

Seorang bayi di dalam kandungan belajar melalui stimulasi. Sudah jelas bagi setiap orang tua baru bahwa stimulasi indra peraba seperti gelitik, stimulasi indra pendengaran seperti suara ibu, dan stimulasi indra penglihatan seperti gerakan dan warna-warna menjadi kesukaan bayi dalam kandungan setiap hari dalam perkembangan kehidupannya. Latihan-latihan pendidikan prenatal memberikan stimulasi sistematis bagi otak dan perkembangan saraf bayi sebelum dilahirkan. Semakin banyak bukti ilmiah menunjukkan bahwa kegiatan semacam itu membantu otak bayi menjadi lebih efisien dan menambah kapasitas belajar setelah ia dilahirkan masa pertumbuhan maksimal otak bayi terjadi sebelum kelahiran sampai ia berusia kira-kira dua tahun.[53]

d. Prinsip Kecerdaasn Ilmiah

Latihan-latihan pendidikan anak prenatal merupakan sensasi dan stimulasi untuk menarik minat anak dalam kandungan. Wujud sederhana dari keberhasilan pendidikan ini adalah adanya kemampuan untuk merespons sesuatu yang dipahaminya sebelum kelahirannya.[54]

Dengan membiasakan langkah-langkah sederhana dalam berbagai materi yang dapat memberikan sensasi atau stimulasi, dimana si bayi dalam kandungan dapat menjawab atau meresponsnya, diharapkan kelak si

[53] F. Rene Van De Carr, *Cara Baru*, hlm. 74
[54] Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak*, hlm. 23

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

anak dapat lebih banyak menerima dan meningkatkan minat dan keterampilan pada hal-hal yang baru. Keadaan tersebut dengan sendirinya akan meningkatkan daya kecerdasan otak dan sensitif terhadap suasana ilmiah si anak prenatal.

3. Metode Pendidikan Prenatal

a. Metode Membaca

Membaca merupakan salah satu cara yang paling utama untuk memperoleh berbagai informasi penting dan ilmu pengetahuan. Anak dalam kandungan pada usia 20 Minggu (5 bulan) lebih sudah bisa menyerap informasi melalui pengalaman-pengalaman stimulasi atau sensasi yang diberikan ibunya. Namun demikian tingkatannya masih sangat mendasar dan sederhana. Jika dikatakan kepada anak dalam kandungan sebuah kata 'tepuk' sambil melakukan sensasi kepadanya, maka ia akan mampu mendengarkan dan menyerap informasi tersebut dengan tingkat penerimaan bunyi 't-e-p-u' dan 'k'.[55]

Dengan demikian bila si ibu membacakan suatu informasi ilmu pengetahuan dengan niat ibadah yang dilanjutkan dengan mengeraskan volume suara sebenarnya secara sadar si ibu telah melakukan pengkondisian untuk anak dalam kandungannya terlibat. Terlebih lagi, bila si ibu memahami segala yang dibacanya mengekspresikan bacaan tersebut dengan intonasi yang khas sesuai dengan alur cerita maka sudah barang tentu si anak dalam kandungan hanya akan terangsang

[55] F. Rene Van De Carr, *Cara Baru*, hlm. 55

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kepada kondisi ilmiah tersebut. Aktivitas ini pun akan menjadi kegiatan yang penuh kehangatan sekaligus menyenangkan bagi hubungan ibu dan anak.[56]

b. Metode Dialog

Metode ini bisa disebut sebagai metode interaktif antara anak dalam kandungan dan orang orang diluar rahim seperti Ibu, Ayah, saudara-saudara bayi dan atau anggota keluarga lainnya.[57] Dengan metode ini diharapkan seluruh unsur anggota keluarga dapat dilakukan untuk melakukan interaksi yakni menjalin dan mengajak berkomunikasi secara dialogis dengan anak dalam kandungannya.

Metode ini sangat bermanfaat sekali bagi sang bayi, karena selain dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dan saling mengenal dengan mereka yang ada di luar rahim.[58] Jauh lebih dari itu sang bayi akan tumbuh dan berkembang akan menjadi anak yang penuh percaya diri dan merasakan pertalian rasa cinta kasih dan sayang dengan mereka.

c. Metode aktivitas bersama

Metode ini dimaksudkan sebagai suatu cara dimana si ibu setiap langkah dan tindakannya adalah mengikutsertakan dan mengajak anak dalam kandungan bersama-sama untuk beraktifitas juga. Misalnya saja, seperti apa yang diucapkan si ibu kepada bayinya sambil si Ibu melakukan tindakan-tindakan normal alamiah. Metode

[56] Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak*, hlm. 59
[57] Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak*, hlm. 62
[58] Bunda Novi, *Mencetak Anak Genius Sejak dalam Kandungan*, hlm. 96

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

aktivitas bersama ini menekankan pada kegiatan yang mengajak anak dalam kandungan sesuai dengan kata-kata yang dikondisikan dengan kegiatan alamiah ibunya, kemudian secara bersama-sama ibu dan bayi pra lahir melakukan perbuatan yang dilakukan ibunya seperti amal saleh, ibadah-ibadah atau aktivitas lainnya.[59]

Metode ini lebih fleksibel dan efektif bahkan lebih mudah diterapkan di setiap keadaan dan waktu terutama bagi seorang ibu muslimah. Penggunaan metode ini sangat praktis dan efisien yakni apa saja yang dilakukan oleh si ibu muslimah bisa menautkan aktivitas kepada bayinya sambil mengajaknya bersama-sama berbuat.

d. Metode bermain dan bernyanyi

Anak dalam kandungan sering kali melakukan aksi positif seperti menendang-nendang atau berputar-putar disekitar perut ibunya keadaan ini menunjukkan bahwa ia tidak saja melakukan aksi akan tetapi ia juga ingin aksinya itu mendapat sambutan jawaban respon dari luar rahim, yakni dari ibu atau ayahnya bahkan dari anggota keluarga lainnya.[60] Jika dimanfaatkan untuk melakukan interaksi yang lebih harmonis, lebih baik dengan melakukan permainan-permainan edukatif yang bersifat menghibur. Hal ini selain memberikan manfaat agar si anak dalam kandungan terhibur juga akan menambah erat jalinan hubungan yang indah antara orang-orang yang berada di luar

[59] Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak*, hlm.63
[60] F. Rene Van De Carr, *Cara Baru*, hlm.168

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

rahim si ibu dan anak dalam kandungannya.[61] Ia juga akan merasa nyaman dan tenang sebab pada umumnya anak-anak akan merasa tenang dan nyaman bila diberi sentuhan sentuhan yang menyenangkan dan menggembirakan.

Metode ini cukup dilakukan sederhana saja seperti langkah-langkah berikut ini, ketika anak dalam kandungan mulai menendang perut atau berputar-putar di sekitar perut, maka si Ibu hendaknya menyambut dengan kata-kata yang manis penuh kasih sayang misalnya 'Adik sayang, ada apa nak? Mari bermain-main dengan ibu, sambil si ibu menepuk perut atau membalas tepat disekitar tendangan bayi tersebut sambil katakan sesuatu perkataan manis, atau paling tidak bahasa tertawa, tersenyum riang dan bahagia. Kemudian tepuk atau tekan lagi dengan lembut perut ibu dengan satu tangan di tempat bayi menendang kemudian tepuk sebentar hingga ia balik menendang lakukan beberapa kali hingga ia berhenti menendang perut si ibu. Kemudian si Ibu hendaklah mengakhiri permainan ini dengan memberikan alunan suara merdu berupa lagu-lagu indah syair-syair yang bernuansa riang gembira, hingga si bayi betul-betul tertidur atau tidak menendang lagi.

Menyanyikan lagu atau memperdengarkan lagu memang sangat berpengaruh terhadap perkembangan otak anak sejak masih dalam kandungan. musik dalam hal ini erat kaitanya dengan daya

[61] Bunda Novi, *Mencetak Anak Genius*, hlm. 96

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendengaran. Menyanyikan lagu atau memperdengarkan musik dapat dilakukan sambil melakukan aktivitas lainnya. Namun, bagi ibu hamil yang tidak begitu menyukai musik karena selalu tertidur ketika mendengarkannya, maka tidak perlu khawatir, sebab anak dalam kandungannya masih bisa mendengarkan musik tersebut.[62]

C. Hadits

Pembahasan mengenai hadits dalam pengertian yang umumnya digunakan seringkali memiliki makna yang sama dengan sunnah. Yakni perkataan, perbuatan, dan pengakuan atau ketetapan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW.[63] Pengertian ini sudah sangat umum digunakan di kalangan para ulama, baik ulama hadits maupun lainnya, sejak ulama terdahulu hingga sekarang. Hanya saja, jika keduanya ditinjau secara historis, akan terlihat adanya perbedaan dalam pengguanaannya, baik dalam segi bahasa maupun istilah.

1. Pengertian hadits dan sunnah secara etimologi

   a. Pengertian hadits

      Kata *hadits* memiliki makna yang senada dengan kata *tahdits* yang berarti *ikhbar* atau memberi tahu. Perkataan *ikhbar* sebenarnya sudah digunakan sejak zaman pra-Islam yang artinya sama dengan *hadits.*[64] Kemudian pengertian ini berkembang mencakup segala pekerjaan, ucapan, dan pengakuan Nabi saja.

---

[62]Bunda Novi, *Mencetak Anak Genius*, hlm.108
[63]M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 192
[64]Subhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, (Beirut: Dar al-Malayyin, 1977), hlm. 4-6

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sebagian ulama berpendapat bahwa hadits berarti baru atau *jadid*[65] sebagai lawan dari kata *qadim* (terdahulu), maksudnya bahwa semua sabda Rasululah SAW. dianggap sebagai sesuatu yang baru, sedangkan yang qadim adalah Al-Qur'an. Jamak dari hadits yang berarti baru adalah *hidats, hudatsan* atau *huduts.* Ketiga jamak yang berarti baru ini, didapat pula sebagai jamak dari hadits yang berarti *qarib* (dekat).

Perkataan *ikhbar* di atas sebenarnya lebih umum daripada perkataan *hadits* yang yang mencakup ucapan, perbuatan, dan pengakuan Nabi. Dalam hal ini, perkataan *ikhbar* bisa merupakan perbuatan, ucapan, dan pengakuan Nabi atau juga yang lainnya seperti sahabat, tabiin dan lainnya. Oleh karena itu, ulama mengatakan bahwa setiap hadits adalah *khabar/ikhbar,* tetapi tidak semua *khabar* adalah *hadits.*[66]

b. Pengertian sunnah

Sunnah secara bahasa berarti jalan, cara, dan kebiasaan yang baik ataupun juga yang tidak baik. Dalam hal ini sunnah berarti jalan yang ditempuh Rasulullah SAW. yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan. Jika hadits terbatas pada pengertian *ikhbar,* yaitu memberi tahu dalam bentuk ucapan, maka sunnah secara khusus berbentuk perilaku Nabi.[67]

---

[65]M. Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadits,* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 1
[66]M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik,* hlm. 192
[67]M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik,* hlm. 193

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Bertitik tolak dari keterangan di atas ternyata di kalangan ulama ada yang cenderung untuk membedakan hadits dengan sunnah. Namun demikian, dalam pengertian yang *mu'tabar* dan diakui oleh kebanyakan ulama, tetap tidak ada perbedaan yang prinsip antara pengertian hadits, sunnah, jika ditinjau secara istilah dan disandarkan kepada Rasulullah.[68]

Selain tiga perkataan yang semakna dengan hadits, sebagaimana yang diterangkan di atas, ternyata ada lagi lafal lain yaitu perkataan *atsar*. Lafal ini menurut sebagian ulama semakna dengan hadits, sunnah, dan khabar. Oleh karena itu, ada ulama yang menamai bukunya yang berhubungan dengan Ilmu Hadits dengan *'Musthalah Ahli Atsar'*.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka yang semakna dengan hadits ini ada empat macam, yaitu sunnah, khabar dan atsar. Walaupun kenyataannya berbeda, tetapi secara umum mempunyai makna yang sama atau hampir bersamaan. Perkataan khabar lebih umum dari hadits dan sunnah, demikian pula perkataan atsar. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, perkataan khabar berarti berita dan berubah lafal menjadi perkataan 'kabar' yang malah di kemudian muncul ungkapan 'surat kabar'.

Untuk melengkapi pengertian sunnah yang sudah diterangkan di atas, berikut ini akan diuraikan pengertian sunnah yang diambil dari Al-Quran, hadits, sejarah Islam, dan tauhid.

1) Pengertian sunnah dalam Al-Quran

[68]Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadits*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 5

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pertama, berarti syariat, hukum atau peraturan. Sunnah yang berarti syariat, hukum atau peraturan seperti tercantum dalam firman Allah SWT. Sebagai berikut:

سُنَّةَ اللهِ فِي الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَ لَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللهِ تَبْدِيْلًا[٦٩]

Sebagai sunnah Allah yang (berlaku juga) atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.

Kedua, berarti sirah, jejak atau jalan hidup, tercantum dalam Al-Quran sebagai berikut:

يُرِيْدُ اللهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَ يَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَ يَتُوْبَ عَلَيْكُمْ وَ اللهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ[٧٠]

Allah hendak menerangkan (syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu ke jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan orang-orang saleh) dan Dia menerima tobatmu, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ketiga, berarti *amtsal* (contoh-contoh). Sunan yang berarti contoh-contoh tercantum dalam Al-Quran sebagaimana berikut:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيْرُوْا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ[٧١]

"Sesungguhnya telah berlalu setelah kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."

---

[69]QS. Al-Ahzab (33): 62.
[70]QS. Al-Nisaa' (4): 26.
[71]QS. Ali Imran (3): 137.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2) Arti Sunnah menurut hadits

Selain sunnah yang diterangkan Al-Quran, dalam hadits pun ditemukan perkataan sunnah sebagai berikut:

لَتَتَّبِعَنَّ سُنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَ ذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ سَلَكُوْا جُحْرَ ضَبٍّ

"Kamu pasti mengikuti sunnah-sunnah orang-orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, walaupun mereka itu masuk ke liang biawak."

Dalam hadits lainnya pengertian ini diterangkan sebagai berikut:

عَنْ أَبِيْ جُحَيْفَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كَانَ لَهُ أَجْرُهُ وَ مِثْلُ أُجُوْرِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا وَ مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهُ وَ مِثْلُ أَوْزَارِهِمْ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا[72]

"Barang siapa yang membuat sunnah yang baik, maka baginya pahala dan dan pahala orang yang mengamalkannya dengan tidak dikurangi pahalanya sedikitpun. Dan barang siapa yang membuat sunnah yang buruk, maka baginya dosa dan dosa orang yang mengerjakannya dangan tidak dikurangi sedikit pun dari dosa mereka itu."

Lafal sunnah dalam kedua hadits tersebut di atas berarti tradisi, jalan hidup, cara-cara, dan kebiasaan.

[72]Abu 'Abdillah Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Kairo: Dar Ihya'al-Kutub al-'Arabiyah, 2009), hlm. 75

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Pengertian hadits dan sunnah secara terminologi

Walaupun pada mulanya pengertian sunnah dan hadits itu berbeda, akhirnya kedua lafal ini mempunya pengertian yang sama. Dengan demikian, jika ditinjau secara istilah, hadits itu berarti sunnah dan sunnah itu berarti hadits. Di bawah ini akan diterangkan pengertian Sunnah atau Hadits berdasarkan pandangan *ahli ushul*, *fuqoha* dan *Muhadditsin.*

a. Sunnah menurut pandangan ahli ushul

Menurut pandangan ahli ushul yang dimaksud dengan sunnah ialah:

كُلُّ مَا صَدَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ غَيْرُ الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيْرٍ مِمَّا يَصْلُحُ أَنْ يَكُوْنَ دَلِيْلًا لِحُكْمٍ شَرْعِيٍّ[٧٣]

"Setiap yang datang dari Nabi Muhammad saw yang bukan Al-Quran, baik berupa ucapan, perbuatan, ataupun ketetapannya dari setiap apa-apa yang pantas dinyatakan sebagai dalil hukum syara."

Menurut mereka, yang dinamakan sunnah itu ialah segala perkataan, perbuatan dan pengakuan Nabi, khusus yang berhubungan dengan syariat. Karena itu yang tidak berhubungan dengan syariat tidak dapat diakatakan sunnah.

Ulama ahli ushul berpendapat demikian sebab mereka memandang pribadi Nabi sebagai peletak dasar-dasar ijtihad yang datang sesudahnya. Oleh sbab itu, Sunnah dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan penetapan hukum saja.[74]

b. Sunnah menurut pandangan fuqoha

[73]Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 19
[74]M. Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadits*, hlm. 10-11

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menurut pandangan fuqoha, yang dimaksud sunnah ialah:

وَهِيَ كُلُّ مَا أُثْبِتَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَلَمْ يَكُنْ مِنْ بَابِ الْفَرْضِ وَ لَا الْوَاجِبِ[٧٥]

"Setiap apa yang ditetapkan dari Nabi SAW. yang tidak berkaitan dangan kewajiban."

Sunnah adalah segala sesuatu dari Nabi SAW. yang perbuatan-perbuatan beliau menunjukkan ketentuan syariat. Mereka mengkaji hukum syari'at berkenaan dengan perbuatan manusia, baik dari segi wajib, haram, mubah atau yang lain. Dalam hal ini menurut mereka, yang dinamakan sunnah ialah segala sesuatu yang dilakukan oleh Nabi yang tidak termasuk fardhu atau wajib.[76]

Ulama fuqoha mendefinisikan hadits atau sunnah yang demikian ini disebabkan pandangan mereka terhadap pribadi Nabi yang dalam seluruh aspek kehidupannyamempunyai nilai hukum. Nilai hukum yang dimaksud adalah nilai hukum syariat yang berkisar antara wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah. Bertitik tolak dari lima macam hukum tersebut, maka untuk hukum sunnah diartikan sebagai amalan yang dianjurkan untuk melaksanakannya dengan konsekuensi mendapat pahala bagi yang mengerjakannya namun tidak berdosa bagi yang meninggalkannya.[77]

c. Sunnah menurut pandangan ahli hadits

---

[75]Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, hlm. 19
[76]M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik*,. hlm. 197
[77]M. Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadits*, hlm. 10

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ahli hadits dalam mengemukakan pengertian sunnah ini lebih luas, antara lain:

كُلُ مَا أُثِرَ عَنِ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيْرٍ أَوْ صِفَةٍ خِلْقِيَّةٍ أَوْ سِيْرَةٍ سَوَاءٌ كَانَ ذَلِكَ قَبْلَ الْبِعْثِ كَتَحَنُّثِ فِيْ غَارِ حِرَاء أَوْ مَا بَعْدَهَا[78]

"Setiap yang disandarkan kepada Rasul SAW. Baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat fisik ataupun sirahnya, baik yang datangnya sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, seperti tahannuts-nya di Gua Hira atau hal-hal yang berkaitan setelah diangkatnya menjadi Rasul."

Menurut definisi ini, yang dinamakan sunnah itu adalah segala perbuatan, perkataan, pengakuan, dan sifat-sifat Nabi, baik sebelum diutus maupun sesudahnya. Dalam definisi ini, ibadah Nabi di Gua Hira adalah termasuk sunnah juga, walaupun kenyataannya, tinggalnya Nabi di gua Hira itu bukan sunnah yang *muttaba'ah* (diikuti).

Pada pokoknya, arti sunnah itu adalah *thariqah* (jalan) dan sirah. Sedangkan dalam *syara'* yang dimaksud dengan sunnah adalah apa yang diperintahkan oleh Nabi SAW. Baik berupa ucapan, perbuatan yang bukan dari Al-Quran. Oleh karena itu, ungkapan bahwa dalil *syara'* itu Al-Quran dan Al-Sunnah, maka yang dimaksud adalah tidak lain Al-Quran dan Al-Hadits.

Berdasarkan definisi ini, yang dinamakan sunnah ialah segala sesuatu yang menjadi dalil syara' selain Al-Quran yang meliputi

[78]Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, hlm. 19

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perkataan, perbuatan, dan taqrir Nabi. Karena itu segala sesuatu yang berdasarkan watak atau *jibiliah* Nabi dan segala sesuatu tidak ada sangkut pautnya dengan dalil *syara'* bukan sunnah dan tidak perlu dicontoh. Umpamanya, Nabi sering makan kurma, bubur dan roti dan juga banyak dari makanan tersebut. Demikian pula perbuatan Nabi yang bersifat kekhususan seperti beristri lebih dari empat, karena itu bukan sunnah *muttaba'ah.*

Ahmad Amin memberikan pandangan lain dalam mendefinisikan sunnah. Dalam pandangannya, Sunnah memiliki tiga priodesisasi, yaitu periode Rasulullah, periode sahabat, dan periode tabi'in. Berikut adalah penjalasan Ahmad Amin dalam *Fajr al-Islam*[79]*:*

> "Dimaksud dengan sunnah atau hadits adalah apa-apa yang datang dari Nabi SAW. Baik berupa ucapan dan perbuatan maupun *taqrir* Nabi SAW. Sedangkan yang dimaksud dengan hadits adalah apa yang muncul dari sahabat yang mereka itu bergaul dengan Nabi SAW. Mereka ini mendengar ucapan Nabi dan menyaksikan amalnya. Mereka mengkhabarkan apa yang didengarnya. Kemudian, datanglah tabi'in yang mereka itu bergaul dengan para sahabat dan mendengar dari mereka. Mereka (tabi'in) meriwayatkan apa yang dilakukan oleh para sahabat, yang semua itu tidak lain merupakan khabar yang bersumber dari Rasulullah SAW."

Pada periode Rasulullah, sebagai tugasnya beliau membawa dan menyampaikan risalah, maka beliau banyak memberi contoh yang berhubungan dengan syariat melalui pekerjaan, ucapan, dan pengakuan. Semua perbuatan beliau ini dilihat, didengar, dan diperhatikan oleh para sahabat yang berkesempatan beraudiensi atau hadir di depan Rasulullah.

[79]Ahmad Amin, *Fajr al-Islam,* (Kairo: Hindawi, 2012), hlm. 219

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kepada sahabat yang tampak dapat menghadiri majlis Nabi, senantiasa diperintahkan menyampaikannya kepada yang tidak sempat menghadirinya. Kemudian, pada periode selanjutnya, yaitu periode sahabat, para sahabatlah yang menceritakan segala hasil pergaulannya dengan Nabi kepada tabi'in; baik berupa perkataan, perbuatan, dan pengakuan Nabi itu.

Dari generasi tabi'in hadits itu pindah kepada generasi tabi'it-tabi'in dan demikianlah seterusnya hadits itu pindah secara pemberitaan dari satu generasi ke generasi lainnya dan sampailah kepada masa hadits itu dikodifikasikan dan diklasifikasikan dalam kitab-kitab tertentu secara teratur oleh para ahli hadits.

Maka dari itu, aneka ragam hadits atau sunnah yang diriwayatkan oleh generasi-generasi tersebut, berdasarkan apa yang terlihat, terdengar dan tersaksikan dari Nabi yang berpindah-pindah secara riwayat itu tidak lepas dari *qauliyah, fi'liyah,* dan *taqririyah.* Bahkan sebagian ulama menambahkan dengan sunnah *hammiyah* (cita-cita Nabi) dan tarkiyah (yang ditinggalkan).

Oleh karena itu, Imam Al-Suyuthi, dalam karyanya *Alfiah*, membagi hadits atas hadits *fi'li, qauli, taqriri,* dan yang seumpamanya.[80] Menurut Al-Tarmasi, yang dimaksud dengan seumpamanya ialah keinginan Nabi yang belum terlaksana. sunnah seperti ini disebut *sunnah hammiyah.* Kemudian termasuk sunnah juga segala sesuatu yang tidak

[80]Jalal al-Din 'Abd al-Rahman al-Suyuthi, *Al-Fiyyah*, (Beirut: Al-Maktabah al-'Alamiah, 2009), hlm. 3

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

terlaksanakan oleh Nabi. Sunnah ini disebut *sunnah tarkiyah.* Dengan demikian, sunnah ini terdiri atas *sunnah qauliah, sunnah fi'liah, sunnah taqririah, sunah hammiah,* dan *sunnah tarkiah.*[81]

Demikian pengertian sunnah atau hadits secara istilah yang keduanya mempunyai pengertian yang sama. Maka yang dimaksud dengan perkataan sunnah dalam pembahasan ini adalah hadits dan demikian pula sebaliknya.

D. Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits

1. Konsep Dasar

Kata konsep dalam Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai berikut: (1) Rancangan atau buram surat dan sebagainya. (2) Ide, atau pengertian yang diabstrakkan dari sebuah peristiwa konkret. (3) Gambaran mental atau objek, proses, atau apapun yang di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.[82]

Sedangkan definisi pendidikan prenatal sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, secara singkat dapat didefinisikan sebagai usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi pembawaan anak dengan memberikan lingkungan yang baik dan peluang belajar dini oleh orangtua dan anggota keluarga sejak dalam masa kehamilan (Pascakonsepsi), yang masih tergolong Prenatal, hingga terjadinya kelahiran (postnatal).

---

[81]Muhammad Mahfudz bin Abdillah al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi al-Nadzor Syarh Mandzumah 'Ilm al-Atsar li al-Suyuthi*, (Beirut: Al-Maktabah al-'Alamiah, 2003), hlm. 9

[82] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) Hlm. 748

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dengan demikian, yang dimaksud dengan konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits di sini adalah ide, gagasan atau gambaran mental tentang Pendidikan Prenatal yang diabstrakkan dari hadits-hadits yang relevan dengan Pendidikan Prenatal.

Pada bagian ini, peneliti meyajikan data temuan penelitian terkait hadits-hadits yang mengandung bahasan yang berkaitan dengan term pendidikan prenatal. Hadits-hadits tersebut merupakan hadits-hadits yang menurut peneliti memiliki hubungan baik secara langsung maupun tidak, didasarkan pada tema yang sama atau bahasan yang relevan dengan pendidikan prenatal. Yang dalam hal ini, peneliti menggunakan dua pendekatan untuk mengidentifikasi hadits-hadits tersebut yang relevan dengan bahasan Pendidikan Prenatal. Pertama, pendekatan harfiah, yatu penulis memilih term-term kunci dalam kitab-kitab hadits *Kutub al-Sittah* secara manual dan yang relevan dengan bahasa Pendidikan Prenatal. Kedua, peneliti menggunakan pendekatan *ma'nawi* yaitu penulis menelaah hadit-hadits tersebut berdasarkan penjelasan-penjelasan atau penafsiran-penafsiran para ulama hadits yang terdapat dalam kitab-kitab *syarh*.

Dengan begitu, hasil identifikasi hadits-hadits yang relevan dengan bahasan Pendidikan Prenatal tersebut, kemudian peneliti analisis hingga menghasilkan formulasi konsep Pendidikan Prenatal dalam perspektif hadits. Jadi, paparan data dan temuan penelitian ini sekaligus akan menjawab fokus pada penelitian ini, yaitu hadits-hadits apa saja yang memuat kandungan bahasan Pendidikan Prenatal, bagaimana penjelasan kandungan hadits-hadits tersebut

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menurut penafsiran para ulama hadits, dan bagaimanakah konsep Pendidikan Prenatal dalam perspektif hadits-hadits tersebut.

a. Dasar Pendidikan Prenatal

Dasar Pendidikan Prenatal dalam hadits dapat ditemukan dalam beberapa hadits berikut ini. Dasar pertama adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kita *Musnad*nya melalui sanad Hudzaifah bin Asid al-Ghifari dan hadits riwayat Imam Muslim melalui sanad Hudzaifah dan Ibn Mas'ud dan beberapa hadits lain:

1) Hadits Pertama

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ أَسِيدٍ الْغِفَارِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ الْمَلَكُ عَلَى النُّطْفَةِ بَعْدَمَا تَسْتَقِرُّ فِي الرَّحِمِ بِأَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً أَوْ خَمْسِينَ وَأَرْبَعِينَ لَيْلَةً فَيَقُولُ يَا رَبِّ مَاذَا أَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى فَيَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَيَكْتُبَانِ فَيَقُولَانِ مَاذَا أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَيَكْتُبَانِ فَيُكْتَبُ عَمَلُهُ وَأَثَرُهُ وَمُصِيبَتُهُ وَرِزْقُهُ ثُمَّ تُطْوَى الصَّحِيفَةُ فَلَا يُزَادُ عَلَى مَا فِيهَا وَلَا يُنْقَصُ "[٨٣]

Diriwayatkan dari Hudzaifah bin Usaid, beliau menceritakan dari Nabi Muhammad SAW. bahwa beliau bersabda: Seorang Malaikat masuk kepada *Nuthfah* (janin) setelah ia beraad dalam rahim selama 40 (malam), atau 45 malam (keraguan rawi hadits), kemudian malaikat itu berkata: wahai tuhanku, apakah (janin ini) akan menjadi

[83] Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2009) Juz 32 Hlm. 368

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

seorang yang celaka atau orang yang beruntung? Kemudaian Allah SWT. menjawab (celaka atau beruntung) dan malaikat mencatatnya, kemudian ia bertanya lagi: apakah nantinya ia (janin) menjadi seorang laki-laki atau perempuan? Allah pun menjawabnya (laki-lai atau perempuan), kemudian (setelah itu) dicatatlah musibah-musibahnya, jejak langkah hidupnya, rizqinya, ajalnya, sampai-sampai lembaran catatannya menjadi panjang, dan tidaklah ditambah dalam catatan itu ataupun dikurangi.

2) Hadits Kedua

٤٧٨١ - عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

"Diriwayatkan dari Zayd bin Wahb Bahwa Rasulullah SAW. bersabda dan beliaulah orang yang jujur dan sangat terpercaya, bahwa: Sesungguhnya salah seorang di antara kalian telah diciptakan dalam rahim ibunya selama 40 hari. Kemudian terbentuklah semacam segumpal darah dan setelah itu terbentuk pula semacam segumpal daging. Kemudian diutuslah seorang Malaikat dan ia meniupkan ruh ke dalamnya, dan ia

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diperintahkan dengan empat perintah, yaitu mengenai catatan rizqi, ajal, amal, serta apakah ia termasuk orang yang celaka atau beruntung nantinya. Demi Dzat yang tiada tuhan selainNya, bahwa sesungguhnya salah seorang di antara kalian itu akan beramal dengan amalan para ahli surga hingga jaraknya dengan surga tinggal selengan saja. Tapi telah tercatat dalam catatannya bahwa kemudian ia beramal dengan amalan ahli neraka maka masuklah ia ke dalam neraka. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kalian itu akan beramal dengan amalan para ahli neraka hingga jaraknya dengan neraka tinggal selengan saja. Tapi telah tercatat dalam catatannya bahwa kemudian ia beramal dengan amalan ahli surga maka masuklah ia ke dalam surga."

3) Hadits Ketiga

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ سَرْحٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ الْمَكِّيِّ أَنَّ عَامِرَ بْنَ وَاثِلَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ الشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَالسَّعِيدُ مَنْ وُعِظَ بِغَيْرِهِ فَأَتَى رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لَهُ حُذَيْفَةُ بْنُ أَسِيدٍ الْغِفَارِيُّ فَحَدَّثَهُ بِذَلِكَ مِنْ قَوْلِ ابْنِ مَسْعُودٍ فَقَالَ وَكَيْفَ يَشْقَى رَجُلٌ بِغَيْرِ عَمَلٍ فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ أَتَعْجَبُ مِنْ ذَلِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا مَرَّ بِالنُّطْفَةِ ثِنْتَانِ وَأَرْبَعُونَ لَيْلَةً بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْهَا مَلَكًا فَصَوَّرَهَا وَخَلَقَ سَمْعَهَا وَبَصَرَهَا وَجِلْدَهَا وَلَحْمَهَا وَعِظَامَهَا ثُمَّ قَالَ يَا رَبِّ أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى فَيَقْضِي رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ أَجَلُهُ فَيَقُولُ رَبُّكَ

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ رِزْقُهُ فَيَقْضِي رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَخْرُجُ الْمَلَكُ بِالصَّحِيفَةِ فِي يَدِهِ فَلَا يَزِيدُ عَلَى مَا أُمِرَ وَلَا يَنْقُصُ [٨٤]

Diriwayatkan dari Watsilah bahwa ia mendengar sahabat Ibn Mas'ud berkata: Seraoang yang sempit/tidak beruntung adalah seoarang yang tidak beruntung sejak dalam kandungan ibunya. Kemudian datang seorang dari sahabat Rasulullah SAW. dan diceritakan kepadanya hadits ini oleh Hudzaifah bin Asid kepadanya. Seraya bertanya: bagaimana seraoang bisa celaka padahal ia belum bisa beramal (sebab masih dalam kandungan seorang ibu)? Sahabat itu kemudian menjawab: Apakah engkau masih heran dengan hal itu sedangkan aku telah mendengar bahwa Rasulullah SAW. telah bersabada: Apabila *Nuthfah* (janin) dalam kandungan sudah melewati usia 42 malam, Allah mengutus malaikat kepadanya kemudian malaikat itu mulai membentuk (janin) itu, membentuk pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan tulang-belulangnya. Kemudian ia berkata: "Wahai Tuhanku, apakah (janin ini akan menjadi) seorang laki-laki atau perempuan?" Kemudian ia menjadikannya apa yang Tuhanmu kehendaki dan malaikat itu mencatatnya. Kemudia malaikat itu berkata: "(bagaimana dengan) rizqinya?" maka ia menjadikannya sebagaimana yang tuhanmu kehendaki dan ia mencatatnya. Kemudaian malaikat itu keluar membawa lembaran (catatan) itu di tangannya maka tidakah ditambah atas apa yang diperintahkan dan tidak pula dikurangi.

Para ulama hadits memberikan banyak penjelasan berkaitan dengan hadits-hadits di atas. Di antaranya adalah Shalih bin Abdul Aziz dalam kitabnya Syarh al-Arba'in al-Nawawiyah. Dalam penjelasannya, diterangkan bahwa masa dimulainya konsepsi (berkumpulnya sperma

[84] Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim* (Kairo: Dar al-Ta'shil, 2014) Juz 13 Hlm. 102

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

seorang laki-laki dan sel telur wanita di dalam rahim) sampai pada masa 42 hari disebut sebagai masa *al-Tashwir*, yakni menjadikan sesuatu kepada suatu bentuk yang jelas. Kemudian setelah itu ditiupkanlah ruh oleh malaikat yang telah diutus oleh Allah ke dalam janin tersebut. Sedangkan masa selanjutnya merupakan masa *Al-Khalq*, yakni pembuatan/penciptaan bagian-bagian anggota badan. dan masa selanjutnya ialah tahap akhir yaitu tahap penyempurnaan.[85] Pada titik ini, al-Nawawi memberikan penjelasan lebih rinci, bahwa proses yang sebenarnya melalui tiga tahapan/periode yaitu 40 hari pertama, 40 hari kedua, dan 40 hari ketiga. Dalam proses ini tahapan pertama adalah pembentukan segumpal darah pada 40 hari pertama, sedangkan tahapan kedua adalah pembentukan segumpal daging pada 40 hari kedua, dan setelah 40 hari ketiga ditiupkanlah ruh oleh malaikat kepada janin tersebut.[86] Pada firman Allah SWT. dalam surat Al-hasyr ayat 24:

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٤)

Dalam penafsiran lain disebutkan bahwa hadits ini menunjukkan kekuasaan Allah SWT. dan bahwa Allah SWT. Maha Tahu atas keadaan-keadaan makhluknya, kapan waktu ajalnya tiba, rizqi-rizqinya, bagaimana

[85] Shalih Abd Aziz. *Syarh al-Arba'n al-Nawawiyah* (Riyadh: Dar al-'Ishamah, 2010) Hlm. 102
[86] Abu Zakaria Yahya al-Nawawi. *Syarh al-Nawawi 'ala Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1972) Juz 16 Hlm. 190

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keadaannya kelak, bahagia atau sengsara, bahkan sebelum makhluk itu diciptakan. Demikianlah pemahaman mayoritas ulama Ahlussunnah.[87]

Dalam kitab syarah yang lain dijelaskan hal yang berbeda, yakni diceritakan bahwa malaikat yang diutus oleh Allah SWT. kepada janin yang berada di dalam rahim sang ibu juga menanyakan tentang kelanjutan eksistensi atau keberadaan janin tersebut. Lebih jelas, terdapat hadits lain yang serupa yang diriwayatkan oleh al-Thabrani melalui sanan Ibnu Mas'ud dengan narasi yang berbeda sebagaimana berikut:

عن ابن مسعود رضي الله تعالى عنه قال إذا وقعت النطفة في الرحم بعث الله ملكا فقال يا رب مخلقة أو غير مخلقة فإن قال غير مخلقة مجها الرحم دما وإن قال مخلقة قال يا رب فما صفة هذه النطفة فيقال له انطلق إلى أم الكتاب فإنك تجد قصة هذه النطفة فينطلق فيجد قصتها في أم الكتاب.

Dalam riwayat ini, diceritakan bahwa malaikat juga bertanya apakah cabang janin yang berada dalam kandungan sang ibu akan terus hidup dan tumbuh ataukah tidak. Jika Allah SWT. menghendaki janin ini tidak dapat terus hidup, maka janin ini akan gugur dari rahim ibunya dan hanya menjadi segumpal darah. Namun jika Allah menghendaki janin ini terus hidup, tumbuh dan berkembang, maka malaikat itu kemudian bertanya tentang sifat yang akan dimiliki oleh janin ini nantinya. Allah SWT. pun memerintahkan malaikat untuk mencari tahu perihal ini di

[87] Ibn Bathal, *Syarh Shahih al-Bukhari*, (Riyadh: Dar al-Nasyr, 2003) Juz 1 Hlm. 443

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam ‘Umm al-Kitab” dan ditemukanlah di sana kisah calon bayi ini nantinya. Pada bagian “Umm al-Kitab” ini, para ulama berpendapat *mauquf*.[88]

Pada prinsipnya, kedua hadits tersebut di atas menceritakan tentang keadaan janin bakal bayi di dalam rahim seorang ibu yang sudah berumur 40 malam atau 45 malam (disebabkan keraguan perawi hadits dalam hadits yang pertama) dan 42 malam (dalam riwayat hadits yang kedua) bahwa Malaikat datang kepada janin tersebut untuk mencatat perihal segala yang berhubungan dengannya. Apakah nantinya dia akan menjadi seseorang yang beruntung atau bahagia, laki-laki atau perempuan, rizqinya, jejak langkah hidupnya, musibah dan ajal kematiannya akan dicatat oleh malaikat tersebut.

Dalam Kamus Lisan al-‘Arab, kata “Al-Syaqiyy” merupakan kata yang berasal dari “Syaqaa/Syaqiya”: شقي يشقى شقا و شقاء و شقاوة و شَقوة و شِقوة yang artinya berlawanan dengan kata السعادة (kebahagiaan/kelapangan)[89]. Kata ini memiliki arti yang umum seperti celaka, kesempitan, ketidaklayakan, siksaan, dan kesengsaraan. Dalam konteks pembahasan hadits ini, kesengsaraan yang dimaksud adalah apa yang dialami seorang anak yang masih berada dalam kandungan ibunya.

Kesengsaraan ini bisa bermacam-macam bentuknya tergantung pada perlakuan dan kondisi seperti apa yang didapatkan seorang anak dari

---

[88] Badr al-Din al-‘Aini al-Hanafi, *‘Umdah al-Qari’ Syarh Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Alamiah, 2008) Juz 5 Hlm. 457

[89] Ibn Mandzur, *Lisan al-‘Arab,* (Kairo: Dar al-Ma’arif) Hlm. 2034

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

orang tuanya. Kesengsaraan itu bisa berupa penyiksaan yang dilakukan dengan sengaja terhadap anak dalam kandungan, tidak mendapatkan kehidupan atau perawatan yang layak, ataupun pembunuhan terhadap janin dalam kandungan. Begitu pula, penyiksaan atau perlakuan buruk yang dialami oleh orangtua juga dapat berdampak kepada bayi dalam kandungan. Kondisi lain seperti asupan nutrisi atau penerimaan udara yang tidak bersih yang dihirup oleh sang ibu, juga memengaruhi baik tidaknya kondisi yang dialami oleh bayi dalam kandungan.

Keutamaan untuk menjaga kondisi bayi dalam kandungan ini, setidaknya juga tergambar dalam riwayat hadits riwayat Ibnu Majah tentang dispensasi yang diberikan kepada orang yang sedang dalam masa kehamilan sebagaimana berikut:

4) Hadits keempat

١٦٥٧ - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ أَبِي هِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَوَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَجُلٌ مِنْ بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ مِنْ بَنِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ قَالَ أَغَارَتْ عَلَيْنَا خَيْلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَتَغَدَّى فَقَالَ ادْنُ فَكُلْ قُلْتُ إِنِّي صَائِمٌ قَالَ اجْلِسْ أُحَدِّثْكَ عَنْ الصَّوْمِ أَوْ الصِّيَامِ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَضَعَ عَنْ الْمُسَافِرِ شَطْرَ الصَّلَاةِ وَعَنْ الْمُسَافِرِ وَالْحَامِلِ وَالْمُرْضِعِ الصَّوْمَ أَوْ الصِّيَامَ وَاللَّهِ لَقَدْ قَالَهُمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كِلْتَاهُمَا أَوْ إِحْدَاهُمَا فَيَا لَهْفَ نَفْسِي فَهَلَّا كُنْتُ طَعِمْتُ مِنْ طَعَامِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[٩٠]

Sahabat Abdullah bin Ka'ab ra. berkata: Telah berjalan iring-iringan rombongan kuda Rasulullah SAW. atas kita, kemudia aku mendatangi Rasulullah SAW. sedang beliau sedang *dahar* (makan). Kemudian beliau bersabda: Mendekatlah, dan makanlah!. Aku menjawab: Sesungguhnya aku sedang berpuasa. Beliau menjawab: Duduklah! Akan aku beritahukan kepadamu perihal puasa, bahwa sesungguhnya Allah SWT. menggugurkan (memberikan keringanan) atas orang yang sedang dalam perjalanan terhadap separuh dari sholat. Dan menggugurkan dari orang yang sedang dalam perjalanan, orang yang sedang hamil, dan oarng yang sakit terhadap puasa. Demi Allah SWT., Rasulullah sungguh telah mengucapkan dua kalimat itu atau salah satunya. Maka sungguh telah menyesal diriku dan akupun tampak (mulai) makan dari makanan Rasulullah SAW.

Terdapat perbincangan dan pembahasan yang panjang di antara para ulama hadits dalam menjelaskan hadits di atas. Namun pada intinya, pendapat yang masyhur mengenai hadits ini, adalah terdapat dua substansi hukum yang terkandung di dalamnya. Hukum yang pertama yaitu keringanan yang diberikan Allah SWT. kepada orang yang sedang melakukan perjalanan dalam ibadah sholat fardhu. Sedangkan substansi hukum yang kedua adalah keringanan bagi orang yang sedanag melakukan perjalanan, seorang ibu yang sedang hamil dan juga yang sedang menyusui.

[90] Abu 'Abidillah bin Yazin bin Majah. *Sunan Ibn Majah* (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 2009) Juz 5 Hlm. 173

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pada substansi hukum yang pertama, dijelaskan bahwa Allah SWT. menggugurkan separuh dari sholat orang yang sedang melakukan perjalanan. Yang dimaksud dengan separuh sholat dalam hal ini adalah separuh dari jumlah raka'at sholat dzuhur, 'ashar dan 'isya, yakni seluruh sholat fardhu yang jumlah raka'atnya ada empat.[91] Dalam pembahasan ilmu *fiqh*, hal ini seringkali disebut dengan *Qashr al-Sholah.*

Sedangkan pada substansi hukum yang kedua, terdapat penjelasan bahwa Allah SWT. menggugurkan atau memberikan keringanan terhadap ibadah puasa bagi orang yang sedang melakukan perjalanan (*musafir*), orang yang sedang hamil dan orang yang sedang menyusui. Ketiga orang ini mendapatkan keringanan untuk tidak berpuasa apabila khawatir terhadap kondisi kesehatan diri mereka dan diwajibkan untuk menggantinya di lain waktu. Dalam hal ini, keadaan mereka disamakan dengan orang yang sedang sakit yang khawatir akan kesehatannya. Pendapat ini merupakan ijma' para ulama madzhab.[92]

Namun, khusus untuk orang yang sedang hamil dan menyusui, apabila mereka tidak berpuasa disebabkan khawatir akan kondisi anak yang dikandung atau disusui oleh ibunya, maka konskuensi hukumnya menjadi berbeda. Dalam hal ini para ulama banyak berbeda pendapat yang rinciannya adalah sebagai berikut:

---

[91] Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakafuri. *Tuhfat al-Ahwadzi Sharh Jami' al-Tirmidzi* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2008) Juz 3 Hlm. 330

[92] Abbu al-Hasan al-Rahmani. *Al-Mura'ah al-Mafatih Syarh Misykah al-Mashabih* (Benares: Al-Jami'ah al-Salafiyah, 1984) Juz 7 Hlm. 14

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1. Pendapat pertama: Diwajibkan untuk membayar *fidyah* atau memberikan makan orang miskin tetapi tidak diwajibkan untuk mengganti puasanya di lain waktu. Pendapat ini merupakan pendapat Imam Malik yang didasarkan pada riwayat Imam al-Daruquthni dan al-Baihaqi.
2. Pendapat kedua: Diwajibkan untuk mengganti puasanya saja dan tidak perlu untuk membayar fidyah. Pendapat ini adalah pendapat Imam 'Atha', Imam al-Zuhri, dan Al-Hasan yang didasarkan pada hadits yang disebutkan di atas.
3. Pendapat ketiga: Diwajibkan untuk mengganti puasanya di lain waktu dan juga wajib untuk membayar fidyah. Pendapat ini adalah pendapat yang masyhur di kalangan para ulama terutama ulama Syafi'iyah, dan Imam Ahmad sekaligus pendapat kedua dari Imam Malik.
4. Pendapat keempat: Bagi orang yang menyusui diwajibkan untuk mengganti puasanya dan juga wajib membayar fidyah. Tetapi hal ini tidak berlaku bagi orang yang menyusui. Sebab, kehamilan itu sebenarnya bersambung langsung dengan sang ibu hamil, sehingga orang yang hamil dan khawatir akan kondisi anak dalam kandungannya sama seperti halnya ia khawatir akan kondisi sebagin dari anggota tubuhnya.
5. Pendapat kelima: Diperbolehkan untuk memilih salah satu, yaitu membayar fidyah saja atau mengganti puasanya saja di lain waktu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pendapat ini didasarkan pada riwayat Imam al-Tirmidzi dari Imam Ishaq.[93]

Demikian ini, seperti yang telah dijelaskan bahwa memang terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama tentang konsekueni hukum pada seorang ibu yang hamil dalam menjalankan puasa. Namun, satu hal yang disepakati adalah, bahwa syari'at memberikan *rukhshah* atau dispensasi kepada para ibu hamil yaitu diperbolehkannya untuk meninggalkan ibadah puasa. Mengingat keadaan yang berat yang harus dihadapi baik oleh ibu hamil dan juga anak bayi yang sedang dikandungnya.

Dari seluruh paparan hadits-hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep dasar Pendidikan Prenatal dalam perspektif Hadits adalah usaha sadar untuk sealalu menjaga kondisi bayi dalam kandungan sebaik mungkin agar tidak menjadi seseorang yang disebut sebagai *al-Syaqiy* atau anak yang sengsara sejak dalam kandungan. Sebaliknya, anak tersebut diharapkan termasuk anak-anak yang golongan *al-Sa'id*, yakni anak yang kehidupannya lapang, bahagia disebabkan didikan yang baik yang diberikan oleh orang tuanya sejak dalam kandungan.

b. Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam pengambangan peserta didik dengan mengaktualisasikan seluruh potensinya, baik potensi spiritual, afektif,

[93] Abbu al-Hasan al-Rahmani. *Al-Mura'ah al-Mafatih Syarh Misykah al-Mashabih*. Juz 7 Hlm. 15

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kognitif maupun potensi psikomotor ke arah yang lebih baik secara seimbang.[94] Dengan begitu, pendidik bertanggungjawab secara penuh terhadap perkembangan peserta didik.

Dalam pendidikan, keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seseorang. Bahwa pembentukan kepribadian peserta didik bermula dari lingkungan keluarga. Menurutnya fungsi keluarga adalah menanamkan sifat kasih sayang secara serasi, keluarga juga berfungsi menjaga kesehatan jasmani, kejiwaan, spiritual, akhlak, intelektual, emosional dan sosial.[95]

Tugas mendidik dalam keluarga ini tidak lain berada di pundak orangtua. Sebab dari merekalah proses kelahiran anak terjadi, orangtua adalah pihak yang paling dekat dengan anak dan paling berkepentingan terhadap anak anaknya sehingga mereka diberi amanah dan tanggungjawab untuk mengembangkan anak-anaknya. Bertolak dari dasar inilah, pendidik dalam konsep Pendidikan Prenatal tak ubahnya seperti pendidikan keluarga lainnya, bahwa orang tualah yang bertugas menjadi pendidik utama terhadap anak-anak yang sedang berada dalam kandungan seorang ibu. Hal ini relevan dengan apa yang terkandung dalam hadits riwayat Ibnu Majah sebagaimana berikut:

---

[94] Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016) Hlm. 203

[95] Sukring. *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) Hlm. 79

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

٣٦٦١ - حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ [٩٦]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW. bersabda: Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab mereka.

Dalam hadits tersebut, terdapat perintah dari Rasulullah SAW. kepada orang tua agar memuliakan anak-anaknya yang tentunya dalam arti yang baik. Memuliakan anak-anak yang dimaksud adalah mengasihi dan menyayangi anak-anak sehingga tumbuh kecintaan dalam hati mereka kepada orangtuanya.[97] Tetapi tidak berhenti di situ, pertintah selanjutnya adalah agar orang tua juga mendidik anak mereka agar mempunyai adab-adab dan budi pekerti yang baik.[98]

Dalam hadits lain, juga disebutkan tentang kewajiban orantua agar selalu menjaga dan tidak menyia-nyiakan keluarga dan anak-anaknya. Seperti dalam hadits yang ditakhrij oleh Abu Daud melalui sanad Abdullah bin Umar sebagaimana berikut:

---

[96] Abu ‘Abidillah bin Yazin bin Majah. *Sunan Ibn Majah* (Kairo: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, 2009) Juz 11 Hlm. 64

[97] Muhammad bin Abd al-Hadi al-Sanadi. *Hasyiyah ‘ala Sunan Ibn Majah* (Kairo: Dar-al-Fikr, 2003) Juz 7 Hlm. 77

[98] Muhammad ‘Abd al-Ra’uf al-Manawi. *Faydh al-Qadlir* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Alamiyah, 2001) Juz Hlm. 115

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَقَ عَنْ وَهْبِ بْنِ جَابِرٍ الْخَيْوَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتُ[٩٩].

"Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar beliau berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda: Cukuplah berdosa bagi seseorang yang menyia-nyiakan tanggungannya (keluarganya)."

Al-Baghawi memberikan keterangan mengenai tafsir hadits di atas. Bahwasannya, apa yang dimaksud dengan kata من يقوت adalah seseorang yang selalau dan tetap dalam tanggungan kemampuan kewajibannya. Orang yang dimaksud tidak lain adalah keluarganya yang merupakan kewajiban baginya untuk menafkahi dan menjaganya. Lebih lanjut, bahkan dalam hal kebaikan pun seperti bersedekah ataupun beramal yang berakibat pada terlantarnya keluarga termasuk perbuatan dosa.[100]

Bayi di dalam janin, tidak lain marupakan bagian dari keluarga yang sangat penting dan perlu diprioritaskan akan perhatian terhadapnya. Sebab kondisi dan keadaan yang dialami bayi berbeda dengan kondisi anggota keluarga lainnya. Bayi dalam kandungan masihlah sangat lemah dan sensitif terhadap rangsangan yang ia dapatkan dari orang-orang di sekitarnya.

---

[99] Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sajastani. *Sunan Abi Dawud* (Kairo: Dar al-Ta'shil, 2018) Juz 5 Hlm. 12

[100] Al-Husain Bin Mas'ud al-Baghawi. *Syarh Sunnah* (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1983) Juz 9 Hlm. 342

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan-penjelasan atas hadits-hadits di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang bertugas sebagai pendidik yang paling utama dalam konteks Pendidikan Prenatal adalah tidak lain orang tua. Sedangkan yang berposisi menjadi peserta didik adalah anak yang dikandungnya. Hal ini meskipun jika timbul pertanyaan semisal apakah seorang anak yang masih berada dalam kandungan seorang ibu memang sudah bisa dianggap sebagai peserta didik, atau paling tidak ia sudah dianggap berada? Hadits dibawah ini yang diriwayatkan oleh Imam Abi Dawud setidaknya dapat menjawab pertanyaan tersebut:

٣٩٦٥ - حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا عِيسَى عَنْ مُحَمَّدٍ يَعْنِي ابْنَ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْجَنِينِ بِغُرَّةِ عَبْدٍ أَوْ أَمَةٍ أَوْ فَرَسٍ أَوْ بَغْلٍ قَالَ أَبُو دَاوُد رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ وَخَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو لَمْ يَذْكُرَا أَوْ فَرَسٍ أَوْ بَغْلٍ [١٠١]

Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra. Bahwa Rasulullah SAW. memutuskan hukum pada (*diyat*) seorang janin dengan (memerdekakan) seorang budak (berkulit) putih laki-laki atau perempuan, atau (membayar) dengan seekor kuda atau *baghl* (bagal: peranakan kuda dengan keledai). Abu Dawud berkata: Hammad bin Salamah dan Khalid bin ‘Abdillah meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin ‘Umar dan mereka tidak meyebutkan seekor kuda atau *baghl*.

[101] Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Sajastani. *Sunan Abi Dawud* (Kairo: Dar al-Ta’shil, 2018) Juz 12 Hlm. 167

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Hadits di atas menceritakan tentang kejadian yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW. Ketika itu, terdapat dua orang istri (istri tua dan muda) dari salah seorang sahabat Rasulullah SAW. yang bertengkar, hingga salah satu dari mereka memukul dengan menggunakan batu yang menyebabkan istri yang lain meninggal. Terlebih lagi, istri yang meninggal ini dalam keadaan sedang hamil, dan janin yang dikandungnya pun juga ikut meninggal.

Perkara tentang kejadian ini kemudian sampai kepada Rasulullah SAW. Rasul SAW. pun kemudian memutuskan bahwa istri yang membunuhnya, terkena *diyat* atas istri kedua yang ia bunuh, dan juga terkena *diyat* atas janin yang dikandungnya. *Diyat* yang harus dibayar atas janin yang meninggal dalam kandungan ini adalah dengan memerdekakan seorang budak laki-laki atau perempuan yang berkulit putih –pada zaman itu, budak berkulit putih lebih mahal ketimbang budak berkulit hitam, sehingga menurut para *fuqaha'*, tidak disyaratkan pada budak yang berkulit putih, hanya saja harga budak yang dimerdekakan harus setara harganya dengan budak berkulit putih. Atau membayar dengan seekor kuda atau bagal –meskipun dalam riwayat lain keduanya, kuda dan bagal tidak disebutkan.[102]

Dalam term ilmu fiqh, *diyat* merupakan ganti atas hukuman mati yang diberikan kepada seseorang yang melakukan kejahatan pembunuhan. *Diyat* ini diberlakukan apabila pihak atau keluarga korban memaafkan atas

[102] Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakafuri. *Tuhfat al-Ahwadzi Sharh Jami' al-Tirmidzi* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2008) Juz 4 Hlm. 554

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perbuatannya dan menyetujui untuk tidak dilakukannya hukum *qishash*. Bertolak dari dasar ini, relevansi yang dapat ditarik pada bahasan Pendidikan Prenatal adalah bahwa, dalam substansi hukum yang terkandung dalam hadits di atas, dijelaskan bahwa janin yang masih berada dalam kandungan, keberadaanya sangat diakui, hingga jika ia meninggal karena suatu pembunuhan, pelakunya pun dikenai konskuensi hukum berupa *diyat*.

Maka, dengan demikian, dalam kacamata pendidikan, hal ini sudah sangat cukup untuk dijadikan dasar bahwa janin adalah seseorang yang sudah hidup, ia sangat diakui dan sangat dihargai keberadaannya termasuk menjadi peserta didik, meskipun dalam cakupan yang masih sangat sederhana.

2. Periode Pendidikan Prenatal

Konsep dasar pendidikan Prenatal sebagaimana dijelaskan pada bagian pertama, menekankan pada kesadaran akan orangtua terhadap keberadaan dan kehidupan seorang anak atau janin yang masih berada dalam kandungan ibunya. Dengan demikianlah, keberadaan dan kehidupan yang ia alami harus dihargai dan diperhatikan sebagai sebuah amanat yang diberikan oleh Allah SWT. kepada orang tua. Di antara amanat itu adalah selalu menjaga dan mendidik bayi ini dengan penuh kehati-hatian dan penuh kasih sayang.

Tentu, dalam melaksanakan amanah ini, orangtua harus mempersiapkan segalanya mulai dari kondisi fisik *jasmaniyah* dan psikis *rohaniyah* mereka. Sebab, pekerjaan ini bukanlah pekerjaan yang mudah bagi orang tua. Orangtua harus mengorbankan banyak hal baik berupa energi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

maupun materi untuk keberlangsungan kehidupan yang dikandungnya. Dengan demikian, berangkat dari asumsi tentang kesiapan orangtua ini, akan timbul pertanyaan seperti: Sejak kapankah orangtua perlu menyiapkan segala kebutuhan pendidikan anak dalam kandungan? Atau, dalam kalimat lain: Sejak kapankah Pendidikan Prenatal dimulai? Pertanyaan mengenai periode inilah yang akan dijawab pada bagian ini seperti yang terkandung dalam beberapa hadits berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ[١٠٣]

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. dari Nabi Muhammad SAW. berabda: Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena kecantikannya, karena nasabnya, karena agamanya. Maka pilihlah alasan menikahinya karena agamanya. (Kalau tidak) maka rugilah engkau"

Mengenai hadits di atas, Rasulullah SAW. sebenarnya menceritakan tentang kebiasaan orang di dalam hal pernikahan. Pada umumnya, yang dicari atau yang menjadia tujuan dalam mencari pasangan adalah keempat perkara pada seorang wanita, yaitu: karena hartanya, karena kecantikannya, karena nasabnya, karena agamanya. Kemudian, Rasulullah memerintahkan untuk

[103] Muhammad Abu 'Abdillah bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari.* (Kairo: Dar al-Ta'shil, 2012) Juz 16 Hlm. 33

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sangat mengutamakan agama yang dimiliki oleh wanita tersebut sebagai pertimbangan agar tidak kelak merugi.

Dalam hal agama ini, dijelaskan oleh *Syarih* bahwa "*Al-Hasab*" memiliki keterkaitan yang sangat erat. Sebab, arti kata "*Al-Hasab*" adalah pekerjaan yang baik dalam diri seseorang dan para pendahulunya. Sehingga dapat ditarik keimpulan bahwa dalam hadits ini terdapat anjuran agar selalu bersama dengan orang-orang yang menjaga agamanya. Maka dalam konteks pencarian pasangan, hendakah mencari pasangan yang merupakan keturunan orang-orang yang agamanya baik, sebab agama inilah yang menjaga akhlak mereka, memberikan keberkahan kepada mereka, memberikan kebaikan dan menjauhkan mereka dari keburukan.[104]

٣١٧٥ - أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ أَنْبَأَنَا الْمُسْتَلِمُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ زَاذَانَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَمَنْصِبٍ إِلَّا أَنَّهَا لَا تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا فَنَهَاهُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَنَهَاهُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّالِثَةَ فَنَهَاهُ فَقَالَ تَزَوَّجُوا الْوَلُودَ الْوَدُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ[١٠٥]

Diriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar ia berkata: Seseeorang datang menemui Rasulullah SAW. dan kemudian ia berkata: Sesungguhnya kau telah mendapati seorang wanita yang mempunyai garis keturunan (yang baik) dan kedudukan, tetapi dia tidak bisa melahirkan seorang anak (mandul), maka apakah aku dapat menikahinya? Kemudian

[104] Abu Zakaria Yahya al-Nawawi. *Syarh al-Nawawi 'ala Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1972) Juz 10 Hlm. 51

[105] Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali al-Nasa'i. *Sunan al-Nasa'i* (Riyadh: Dar al-Hadlarah, 2015) Juz 10 Hlm. 326

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> Rasulullah mecegahnya. Kemudian ia datang lagi pada kedua kalinya, Rasulullah mencegahnya. Kemudian ia datang pada ketigakalinya, Rasulullah tetap mencegahnya. Kemudian Rasulullah SAW. bersabda: Nikahilah wanita yang mudah melahirkan keturunan dan penuh kasih sayang, maka sesungguhnya aku hendak memperbanyak (ummatku) dengan kalian.

Hadits yang kedua di atas, menyinggung soal anjuran untuk menikah dan larangan untuk menikahi seorang wanita yang *mandul* (tidak dapat memiliki keturunan). Selanjutnya, Rasulullah SAW. memerintahkan untuk memilih calon istri yang memiliki kriteria "*al-wadud*"[106] yang artinya seseorang yang penuh kasih sayang. Kasih sayang dalam hal ini sangat penting dimiliki seorang ibu, sebab dengan kasih sayanglah hubungan harmonis dalam keluarga dapat terbangun dan tidak lain keluarga inilah yang menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak yang dilahirkan kelak. Tanpa kasih sayang, sangat mustahil lingkungan pendidikan yang baik ini dapat terwujud.

Yang perlu digaris bawahi adalah, segala proses yang disinggung di atas merupakan awal dari sebuah proses panjang pendidikan. Dalam sudut pandang periode pendidikan prenatal, proses ini terjadi jauh sebelum terjadinya kelahiran seorang bayi yang berposisi sebagai peserta didik. Bahkan lebih dari itu, proses pemilihan istri sebagaimana dalam hadits di atas terjadi sebelum prosesi pernikahan/perkawinan (pra-konsepsi).

---

[106] Nur al-Din bin Abd al-Hadi al-Sanadi. *Hasyiyah al-Sanadi 'ala al-Nasa'i* (Aleppo: Maktabah al-Mathbu'at al-Islamiyah, 1986) Juz 6 Hlm. 66

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Maka, dari hadits ini bisa disimpulkan bahwa cakupan pembahasan pendidikan dalam Islam sangatlah luas. Secara periodik, pendidikan tidak bisa hanya dipahami pada masa di saat seorang guru dan peserta didik bertatap muka melakukan pembalajaran di kelas selama sekian tahun. Tetapi jauh labih dari itu, pendidikan harus dipahami secara komprehensif dan holistik, sebagai sebuah sistem dan proses yang sangat panjang dan berkelanjutan. Begitu juga dalam konteks Pendidikan Prenatal, proses panjang ini sudah dimulai tidak hanya sejak masa prakonsepsi, tetapi juga seseorang mencari pasangan hidup hingga sampai anak yang dikandung ini lahir.

3. Metode Pendidikan Prenatal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata metode berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (di ilmu pengetahuan dan sebagainya). Atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[107] Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.[108]

Dengan demikan, dapat disimpulkan, bahwa metode dalam Pendidikan Prenatal merupakan cara yng teratur dan telah dipikirkan baik-

[107] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) Hlm. 952
[108] https://id.wikipedia.org/wiki/Metode, diakses pada tanggal 11 September 2019

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

baik dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak sejak dalam masa kandungan. Hal ini bertujuan untuk membantu orang tua dan anggota keluarga dalam memberikan lingkungan yang lebih baik bagi bayi serta memberikan peluang untuk belajar dini dan mendorong perkembangan hubungan positif antara orang tua dan anak. Dalam kajian perspektif Hadits, setidaknya terdapat dua metode inti metode Pendidikan Prenatal:

a. Metode Doa

Dalam metode doa ini, terdapat tiga hadits yang isi kandungannya relevan dengan bahasan Pendidikan Prenatal. Berikut ini ketiga hadits tersebut beserta penjelasannya:

1) Hadits Pertama

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَعْنِي سُلَيْمَانَ بْنَ حَيَّانَ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً أَوْ اشْتَرَى خَادِمًا فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَمِنْ شَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ[١٠٩]

"Diriwayatkan dari Syu'aib, melalui ayahnya, yang diriwayatkan dari kakeknya kemudian dari Nabi SAW. beliau bersabda: apabila salah satu di antara kalian hendak menikahi seorang wanita, atau membeli seorang pembantu, maka ucapkanlah (doa ini): Ya Allah, Sesungguhnya aku mohon kepadaMu sebaik-baik wanita atau pembantu ini dan sebaik-baik apa yang telah Engkau ciptakan dalam

[109] Abu Dawud Sulaiman al-Sajastani. *Sunan Abi Dawud* (Kairo: Dar al-Ta'shil, 2015) Juz 6 Hlm. 64

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

wataknya. Dan aku mohon perlindungan kepadaMu dari seburuk-buruk wanita atau pembantu ini dan seburuk-buruk apa yang telah Engkau ciptakan dalam wataknya."

Doa yang terdapat dalam hadits ini adalah doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. kepada orang yang hendak melakukan pernikahan, atau melakukan transaksi jual beli binatang ternak ataupun pembelian seorang budak. Dalam doa ini tersirat pesan bagi manusia agar mengawali segala sesuatu untuk meminta perlindungan dari keburukan. Setiap orang yang hendak menikahi seorang wanita agar memohon kepada Allah SWT. untuk menjadikan wanita tersebut sebaik-baik seorang wanita dan sebaik-baik apa yang telah Allah SWT. cipatakan di dalam wataknya.[110]

Dalam redaksi hadits ini terdapat kata "*ma jabaltaha 'alaihi"* yang bila diterjemahkan secara sederhana merupakan apa yang diciptkan dalam wataknya. Menurut para ulama ahli hadits yang menafsirkan dan mensyarahi hadits ini, kalimat tersebut memiliki pengertian sebagai sebuah watak atau kebiasaan yang nantinya menjadi sifat-sifat dan akhlak yang akan dimiliki. Termasuk juga dalam pengertian watak ini, adalah apa saja yang disukai oleh wanita tersebut.[111]

Hal ini bila dihubungkan dengan penjelasan hadits pada bagian sebelumnya, maka kandungan ini memeiliki kaitan yang erat. Bahwa Rasulullah SAW. memerintahkan untuk mencari pasangan atau menikahi

---

[110] Abbu al-Hasan al-Rahmani. *Al-Mura'ah al-Mafatih Syarh Misykah al-Mashabih* (Benares: Al-Jami'ah al-Salafiyah, 1984) Juz 8 Hlm. 199

[111] Al-'Adzim Abadi. *'Aun al-Ma'bud* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, 2010) Juz 6 Hlm. 139

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

seseorang berdasarkan *al-Hasab,* yakni pekerjaan atau kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh seseorang dan para pendahulunya. Apa yang menjadi pekerjaan dan kebiasaan seseorang itu juga termasuk apa yang disukai orang tersebut.

Maka, dalam hadits ini, dianjurkan untuk mendoakan istri yang dinikahi agar menjadikan yang sebaik-baiknya ia sukai dan ia biasakan. Kebiasaan-kebiasaan yang ia sukai inilah yang nantinya menentukan baik tidaknya proses pendidikan anak dalam masa kandungan. Jika kebiasaan yang ia sukai adalah kebiasaan yang baik dan diridhoi oleh Allah SWT. maka proses pendidikannya akan berlasngsung baik, dan begitu pula sebaliknya.

2) Hadits kedua

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبْ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَإِنْ قَضَى اللَّهُ بَيْنَهُمَا وَلَدًا لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيح[112]

Diriwayatkan sahabat Ibnu Abbas beliau berkata, Nabi muhammad SAW. telah bersabda: Apabila salah satu di antara kalian hendak bersenggama dengan keluarga (istri) kalian dan membaca doa " بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبْ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا" (Dengan menyebut nama Allah,

[112] Abu 'Isa Muhammad al-Tirmidzi. *Jami' al-Tirmidzi* (Amman: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, 1999) Juz 4 Hlm. 273

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

wahai Allah, jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari apa yang Engkau rizqikan kepada kami), maka apabila Allah menganuriakan di antara mereka berdua seorang anak, niscaya syaitan tidak akan membahayakannya.

Rasulullah SAW. memberikan penjelesan dalam hadits ini mengenai salah satu adab dalam *jima'* (bersenggama). Bahwa, yang seyogyanya dilakukan seseorang ketika hendak mengumpuli istrinya adalah diawali dengan membaca basmalah. Sebab, setiap pekerjaan yang tidak diawali dengan bacaan basmalah adalah yang tidak baik. Kemudian hendaklah dia membaca doa berikut: "اللَّهُم جَنِّبْنَا الشيطان وَجَنب الشيطان مَا رَزَقْتَنَا". Apabila Allah SWT. mengaruniakan mereka berdua seorang anak, maka dengan barokah bacaan *basmalah* dan doa ini, maka anak tersebut akan senantiasa dalam penjagaanNya dan jauh dari gangguan syaitan. Hal ini dikarenakan bahwa sesungguhnya syaitan sudah mulai mencemari atau merasuki setiap manusia yang dilahirkan oleh seorang ibu di dalam hatinya. Hal inilah yang termasuk gangguan dan mara bahaya yang dimaksud dalam hadits tersebut.[113]

Dengan begitu, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah dalam hadits ini, bahwa berdoa sangat penting untuk dilakukan, agar kelak, anak yang dikandung ini selalu dijaga dan dilindungi oleh Allah SWT. dari segala gangguan dan mara bahaya. Sedemikian ini, pekerjaan berkumpul atau bersenggama dengan seorang istri menjadi sesuatu yang

[113] Muhammad bin Isma'il al-Shan'ani. *Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam* (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 2006) Juz 3 Hlm. 142

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mulia apabila dilakukan dengan adab yang baik seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Maka dengan begitu juga, kebiasaan-kebiasaan yang lain juga akan menjadi baik dan mulia apabila dilakukan dengan mengguanakan adab-adab *syar'i* dan niat yang baik ketika hendak melakukannya.[114]

3) Hadits ketiga

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْحَكَمِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ اشْتَكَى ابْنٌ لِأَبِي طَلْحَةَ قَالَ فَمَاتَ وَأَبُو طَلْحَةَ خَارِجٌ فَلَمَّا رَأَتْ امْرَأَتُهُ أَنَّهُ قَدْ مَاتَ هَيَّأَتْ شَيْئًا وَنَحَّتْهُ فِي جَانِبِ الْبَيْتِ فَلَمَّا جَاءَ أَبُو طَلْحَةَ قَالَ كَيْفَ الْغُلَامُ قَالَتْ قَدْ هَدَأَتْ نَفْسُهُ وَأَرْجُو أَنْ يَكُونَ قَدْ اسْتَرَاحَ وَظَنَّ أَبُو طَلْحَةَ أَنَّهَا صَادِقَةٌ قَالَ فَبَاتَ فَلَمَّا أَصْبَحَ اغْتَسَلَ فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ أَعْلَمَتْهُ أَنَّهُ قَدْ مَاتَ فَصَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ أَخْبَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا كَانَ مِنْهُمَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُبَارِكَ لَكُمَا فِي لَيْلَتِكُمَا قَالَ سُفْيَانُ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ الْأَنْصَارِ فَرَأَيْتُ لَهُمَا تِسْعَةَ أَوْلَادٍ كُلُّهُمْ قَدْ قَرَأَ الْقُرْآنَ[115]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik beliau berkata: seorang putra dari sahabat Abi Thalhah menderita sakit, dan kemudia meninggal dunia sedang pada saat itu Abi Thalhah sedang keluar rumah. Kemudian di

[114] Abdullah bin Abdrrahman al-Bassam. *Taysir al-'Ulam Syarh 'Umdah al-Ahkam* (Kairo: Maktabah al-Tabi'in, 2006) Juz 2 Hlm. 69

[115] Muhammad Abu 'Abdillah bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari.* (Kairo: Dar al-Ta'shil, 2012) Juz 5 Hlm. 53

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> saat istrinya melihat bahwa putranya telah meninggal, yang dilakukannya adalah mempersiapkan sesuatu dan mendorong (menaruh) di depan rumahnya. Sehingga datanglah Abi Thalhah dan diapun bertanya, "bagaimana keadaan anankku?", istrinyapun menjawab: "dirinya diam, aku harap dia tengah beristirahat". Abi Thalhah pun menyangka bahwa memang demikian keadaannya. Anas ra. berkata: Kemudian Abi Thalhah bermalam (mengumpuli istrinya) dan datanglah waktu subuh. Di saat ia hendak keluar rumah, istrinya memberitahunya bahwa sebenarnya putranya telah meninggal. Kemudian Abi Thalhah pergi sholat bersama Rasulullah SAW. dan memberikan beliau kabar mengenai apa yang terjadi pada mereka berdua. Kemudia Nabi Muhammad SAW. bersabda: "Semoga Allah meberkati kalian berdua di malam kalian." Sufyan berkata bahwa salah seorang sahabat anshar bercerita: "Kemudian aku melihat mereka berdua memiliki 9 orang anak dan seluruhnya dapat membaca (mengkhatamkan) Al-Qur'an."

Hadits ini menceritakan tentang kisah sahabat Abi Thalhah ra. dan keluarganya yang suatu ketika memiliki seorang putra yang jatuh sakit. Abi Thalhah sendiri adalah suami dari ibu kandung sahabat Anas bin Mailk ra.

Pada saat putra Abi Thalhah itu sakit, Abi Thalhah sedang keluar dari rumahnya karena suatu keperluan. Sayang, di saat itu putra yang dicintainya itu meninggal dunia. Maka ketika Abi Thalhah kembali ke rumahnya, ia bertanya kepada istrinya keadaan anaknya itu. Istrinya ternyata menjawab, "dia sedang diam di tempat dia berada". Abi Thalhah mendengar jawaban ini menyangka bahwa putrnya sedang diam dan baik-baik saja seperti sebelumnya. Ia tidak sadar bahwa istrinya sedang melakukan *tawriyah* (menutup-nutupi dengan tujuan yang baik tanpa harus

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berbohong) bahwa arti diam yang paling kuat sebenarnya adalah mati atau meninggal.[116]

Waktupun berlalu sampai melewati waktu 'isya, Abi Thalhah masih menyangka bahwa putranya dalam kondisi baik-baik saja. Di malam itupun Abi Thalhah mengumpuli istriya. Setelah mereka selesai, sang istri kemudian memberitahunya bahwa sebenarnya putranya telah meninggal dan memintanya untuk memakamkannya.

Di pagi harinya, setelah Abi Thalhah memakamkan putranya, kabar mengenai mereka sampai kepada Rasulullah SAW. Kemudian, Nabi pun bertanya kepada Abi Thalhah: "Di malam tadi kalian berdua bermalam (bersenggama)?" iapun menjawab: "iya". Maka kemudian Nabi SAW. berdoa untuk mereka berdua dengan membaca doa: "Semoga Allah SWT. memberkati kalian berdua di malam itu". Dengan barakah doa inilah kemudian mereka mendapatkan keberkahan yang banyak dan juga karena kesabaran yang amat kuat dari Ummu Sulaim atas apa yang dialaminya sehingga mereka dikaruniai seorang anak yang diberi nama Abdullah yang kemudian menjadi salah satu orang terbaik di zaman itu.[117]

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode doa merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk mengantarkan kesuksesan sebuah perbuatan, Hal ini dikarenakan segala sesuatu upaya pada akhirnya hanya Allahlah yang berhak menentukan hasilnya. Bagi seorang muslim,

---

[116] Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin. *Syarh Riyadh al-Shalihin* (Riyadh: Madar al-Wathan li al-Nasyr) Juz 1 Hlm. 49

[117] Abu al-Hasan bin Khalaf bin Bathal al-Qurthubi. *Syarh Shahih Bukhari Li Ibn Bathal* (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003) Juz 3 Hlm. 285

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berdoa berarti senantiasa menumbuhkan semangat dan optimisme utuk meraih cita-cita dan pada saat yang bersamaan membuka pintu hati untuk menggantungkan sepenuh hati akan sebuah akhir yang baik di sisi Allah.

Metode doa sejak masa kandungan ini telah dicontohkan sendiri oleh Rasulullah SAW. sebagaimana yang terdapat dalam kisah sahabat Abi Thalhah beserta anak dan istrinya. Bahkan, Imam al-Baihaqi menjadikan hadits di atas sebagai dasar bagi orang tua untuk anaknya yang masih berada di dalam kandungan.[118] Selain itu, doa juga telah ditegaskan dalam sabda beliau, ia menjadi senjata bagi orang-orang yang beriman:

١٢٦٥١ - الدعاء سلاح المؤمن وعماد الدين ونور السموات والأرض [١١٩]

Doa adalah senjata orang mukmin, tiang agama, dan cahaya langit dan bumi

b. Metode Tafa'ul (*al-Fa'l*)

Kata "*tafa'ul*", berasal dari akar kata "*al-Fa'l*" yang berarti nasib baik dan berlawanan dengan kata "*al-Thiyarah*" yang artinya kesialan. Maka, kata "*tafa'ul*" berarti mengharapkan nasib baik atau mengharapkan kebaikan dengan ucapan yang baik, seperti contoh seseorang yang sedang sakit dipanggil dengan panggilan "Ya Salim", yang artinya wahai orang selamat dengan niat mengharapkan kebaikan dan kesembuhan bagi orang yang sedang sakit tersebut.[120]

---

[118] Ahmad bin Husain al-Baihaqi. *Dalail al-Nubuwwah wa Ma'rifat Ahwal Shahib al-Syari'ah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, 1988) Juz 6 Hlm. 406
[119] Jalal al-Din al-Suyuthi. *Jam' al-Jawami'* (Kairo: Al-Azhar al-Syarif, 2005) Juz 1 Hlm. 12545
[120] Ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab,* (Kairo: Dar al-Ma'arif) Hlm. 3335

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menurut ahli hadits Ibn Bathal, pada dasarnya Allah SWT. menjadikan fitrah manusia itu suka mendengarkan kalimat-kalimat yang baik, seperti halnya ia menyukai melihat pemandangan-pemandangan yang indah, ataupun melihat dan memandang air yang jernih, meskipun ia tidak meminumnya sekalipun.[121] Sebab, hal-hal seperti ini dapat menimbulkan semangat dan rasa optimis yang timbul di dalam hati dan inilah yang menjadi harapan atau doa tersirat sebagai pengharapan akan kebaikan. Rasulullah bersabda mengenai *tafa'ul* ini sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا طِيَرَةَ وَخَيْرُهَا الْفَأْلُ قَالَ وَمَا الْفَأْلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْكَلِمَةُ الصَّالِحَةُ يَسْمَعُهَا أَحَدُكُمْ[١٢٢]

Abu Hurairah ra. mendengar bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda: "Tidak boleh meyakini sial (seperti dari suara burung). Sebaik-baiknya adalah *Al-Fa'l* (mengharap kebaikan)". Para sahabat bertanya: "Apa itu *al-Fa'l*?". Rasulullah menjawab: "Kalimat yang bagus yang kalian dengarkan".

Hadits di atas menceritakan bahwa Rasulullah SAW. melarang untuk meyakini kesialan. Dalam hal ini, Rasulullah SAW. mengandaikan dalam meyakini sial itu dengan menggunakan kata "*al-*

[121] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari.* Juz 10 Hlm. 214

[122] Muhammad Abu 'Abdillah bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari.* (Kairo: Dar al-Ta'shil, 2012) Juz 18 Hlm. 70

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Thiyarah" yang artinya meramal akan terjadinya hal-hal buruk dari suara burung. Ini dikarenakan masyarakat arab jahiliyah pada zaman itu sering kali mencemaskan akan burung yang mereka jadikan patokan ketika hendak keluar rumah.

Pada saat itu, mereka meyakini jika mereka melihat burung-burung berkicauan dan beterbangan ke arah kanan, mereka yakin sesuatu yang baik akan terjadi dan mereka melanjutkan perjalanannya. Tetapi apabila burung-burung itu berkicauan dan terbang ke arah kiri, mereka yakin sesuatu yang buruk akan terjadi dan mereka pun mengurungkan niatnya untuk keluar rumah.[123] Kemudian, Rasulullah SAW. menganjurkan untuk mengharap akan kebaikan sebagai penolakan terhadap keyakinan akan kesialan. Dalam anjuran ini, Rasulullah SAW. menggunakan kata "*al-Fa'l*", yang kemudian ditanyakan oleh para sahabat bertanya kepada Nabi apakah arti *al-Fa'l* tersebut. Nabi pun menjawab bahwa itu adalah kalimat yang baik yang diperdengarkan.

Ulama memberikan gambaran tentang bagaimana tentang "*al-Fa'l*" ini sebagaimana diceritakan bahwa Rasulullah SAW. apabila keluar dari rumahnya untuk suatu keperluan, beliau senang apabila ada seseorang yang memanggilnya dengan sebutan "*Ya Najih*" atau "*Ya Rasyid*" yang artinya wahai orang yang berbahagia atau wahai orang yang bijaksana/pemberi petunjuk. Dalam riwayat lain

[123] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2013) Juz 10 Hlm. 212

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diceritakan bahwa apabila Rasulullah SAW. hendak menyuruh/mengutus seseorang akan sesuatu, beliau terlebih dahulu menanyakan akan nama orang tersebut. Apabila nama yang dimiliki orang tersebut adalah nama yang baik, maka Rasululllah pun terlihat senang mendengarnya, namun apabila nama yang didengar beliau adalah nama yang buruk, maka beliau terlihat tidak senang akan hal itu yang terlihat dari wajah beliau.[124]

Dalam tafsiran mengenai "*al-Fa'l*" ini, para ulama banyak memberikan penjelasan dan sebagian juga memiliki perbebedaan pendapat. Sebagian ulama menjelaskan bahwa "*al-Fa'l*" adalah kata yang artinya berlawanan dengan "*al-Thiyarah*" yang artinya meyakini kesialan seperti yang dijelaskan sebelumnya.[125] Sebagian yang lain menyebutkan, bahwa sebenarnya kedua kata ini bukan merupakan lawan kata atau antonim antar satu sama lain. Hal ini didasarkan bahwa Rasulullah SAW. menggunakan *dlamir* (kata ganti) "ha" (kata ganti orang ketiga) yang merujuk kepada kata "*al-Thiyarah*". Sehingga, kata "*al-Fa'l*" sebenarnya merupakan bagian dari kata "*al-Thiyarah*". Hanya saja, dalam penggunaannya, kata "*al-Fa'l*" lebih banyak digunakan dalam pemahaman konotasi yang yang baik sedangkan kata "*al-Thiyarah*" memiliki konotasi pemahaman akan keburukan/kesialan.

---

[124] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari.* Juz 10 Hlm. 214

[125] Al-'Adzim Abadi. *'Aun al-Ma'bud* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, 2010) Juz 10 Hlm. 293

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Selanjutnya, para ulama memberikan penjelasan bahwa "*al-Fa'l*" atau "*Tafa'ul*" merupakan bagian dari cara berprasangka baik kepada Allah SWT. yang mana kita diperintahkan untuk melakukannya. Bahwa mengharapkan kebaikan dengan cara mendengarkan dan memperdengarkan kalimat atau sesuatu yang baik itu dianjurkan. Sedangkan "*al-Thiyarah*" atau "*Tathayyur*", meyakini kesialan merupakan bagian dari berprasangka buruk (*tasya'um*) kepada Allah SWT. yang oleh karenanya kita diperintah menjauhinya.[126]

Dalam melakukan metode ini, terdapat banyak cara atau teknik yang bisa digunakan dan juga perlu dikembangkan. Di antara bebearapa teknik itu adalah teknik membaca, bermain dan bernyanyi, dialog, ataupun melakukan aktifitas secara bersama-sama. Bayi di dalam kandungan bisa diajak membaca, bermain dan bernyanyi, diajak berbicara, atau apapun yang pada prinsipnya, kegiatan-kegiatan ini bersifat komunikatif, dialogis, dan penuh kesadaraan akan keberadaannya.

Inilah yang dimaksud dengan metode *tafa'ul* dalam bahasan kali ini. Bahwa kehadiran bayi dalam kandungan sebagai insan baru sangat diperhatikan, dihargai dan ia diberikan sentuhan-sentuhan kasih sayang, dengan cara diperdengarkan suara-suara yang baik dan indah

[126] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Juz 10 Hlm. 214

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

seperti bacaan Al-Qur'an, doa-doa, bacaan shalawat dan lain sebagainya, dengan penuh harapan akan kebaikan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model dan Jenis Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian kualitatif dengan jenis studi dokumen atau teks. Model penelitian kualitatif adalah model penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[127] Model ini bersifat atau memiliki kararakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya *(natural setting)* dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan.[128]

Sedangkan jenis peneilitian yang digunakan adalah *Library Research* atau studi kepustakaan yang merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis atau iterpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Dalam jenis penelitian ini, bahan data bisa berupa cataan terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan, naskah, artikel, dan sejenisnya. Lebih spesifik lagi, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif non-interaktif yang hanya mengadakan pengkajian pada analisis data[129] atau dengan kata lain penelitian yang sumbernya dokumen-dokumen.

---

[127]Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 175

[128]Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 174

[129]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), hlm. 65

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kegiatan studi kepustakaan termasuk kategori penelitian kualitatif dengan prosedur kegiatan dan teknik penyajian finalnya secara deskriptif.[130] maksudnya, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh dan jelas tentang pendidikan prenatal dalalm hadits-hadits yang terdapat dalam *Kutub al-Sittah*.

Alasan peneliti memilih penelitian kualitatif, karena penelitian ini difokuskan pada kandungan hadts-hadits dalam *Kutub al-Sittah* yang berkenaan dengan pendidikan prenatal, sehingga kesimpulan akhirnya berupa deskriptif dan bukan angka.

B. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis isi (*Content Analysis*) adalah tekhnik penelitian yang sifatnya membahas secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis menganai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus. Analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Hal ini ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi sehingga isi komunikasi yang tampak *(manifest)* dapat diidentifikasi secara sistematis yang dilakukan secara objektif, valid, reliabel dan dapat direplikasi.[131]

---

[130]Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. XIX, Bandung: PT Rosdakarya, 2002) hlm. 6

[131] Eryanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 15

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jenis analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semantik. Dalam linguistik, analisis semantik adalah proses menghubungkan struktur sintaksis, dari tingkat frasa, klausa, kalimat, dan paragraf ke tingkat penulisan secara keseluruhan, dengan makna independen bahasa yang digunakan[132]. Analisis ini terdiri dari empat jenis sebagaimana berikut[133]:

1. Analisis penunjukan (*designation*), menggambarkan frekuensi seberappa sering objek tertentu (orang, benda, kelompok, konsep) yang dirujuk.
2. Analisis penyifatan (*attributions*), menggambarkan frekuensi seberapa sering karakterisasi dirujuk (misalnya referensi kepada ketidakjujuran, kenakalan, penipuan, dan sebagaainya).
3. Analisis pernyataan (*assertions*), menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu dikarakteristikkan secara khusus. Analisis ini disebut tamatik. Contohnya, refrensi perilaku nyontek di kalangan mahasiswa sebagai maling, pembohong dan sebagainya.
4. Analisis sarana tanda (*sign-vechile*) dilakukan untuk mengklasifikasi isi pesan sifat psikofisik dari tanda, misalnya beberapa kali muncul kata cantik, dan kata seksi.

Dalam penelitian kualitatif, penggunaan analisis isi lebih banyak ditekankan pada bagaimana symbol-simbol yang ada pada komunikasi itu terbaca dalam interaksi sosial, dan bagaimana symbol-simbol itu terbaca dan dianalisis oleh peneliti. Analisis isi memerlukan peneliti yang mampu

---

[132] https://en.wikipedia.org › wiki › Semantic_analysis_(linguistics), diakses pada tanggal 14 September 2019

[133] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana prenada media group, 2008), hlm. 58

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menggunakan ketajaman analisisnya untuk meeajut fenomena isi komunikasi menjadi fenomena sosial yang terbaca oleh orang pada umumnya.

Analisis ini memiliki prosedur atau tahapan yang spesifik, yang agak berbeda dengan metode penelitian yang lain. Beberapa prosedur analisis isi yang biasa dilakukan adalah sebagai berikut[134]:

1. Perumusan Masalah: Analisis isi dimulai dengan rumusan masalah penelitian yang spesifik.
2. Pemilihan Media (Sumber Data): Peneliti harus menentukan sumber data yang relevan dengan masalah penelitian. Suatu observasi yang mendalam terhadap perpustakaan dan berbagai media massa seringkali akan membantu penentuan sumber data yang relevan. Penentuan periode waktu dan jumlah media yang diteliti, bila jumlahnya berlebihan, juga penting untuk ditentukan pada tahap ini.
3. Definisi Operasional: Definisi operasional ini berkaitan dengan unit analisis. Penentuan unit analisis dilakukan berdasarkan topik atau masalah riset yang telah ditentukan sebelumnya.
4. Pelatihan Penyusunan Kode dan Mengecek Reliabilitas: kode dilakukan untuk mengenali ciri-ciri utama kategori. Idealnya, dua atau lebih coder sebaiknya meneliti secara terpisah dan reliabilitasnya dicek dengan cara membandingkan satu demi satu kategori.
5. Analisis Data dan Penyusunan Laporan: Data yang diperoleh dengan analisis isi dapat dianalisis dengan teknik statistik yang baku. Penulisan

[134] Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 247.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

laporan dapat menggunakan format akademis yang cenderung baku dan menggunakan prosedur yang ketat atau dengan teknik pelaporan populer versi media massa atau buku.

C. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subjek di mana data itu diperoleh, yang pada penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, tindakan maupu dokumen.[135] dalam hal ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer berupa kumpulan kitab hadits *mu'tabarah* yang dikenal dengan *Kutub al-Sittah* yakni Al-Jami' al-Shahih karya Imam Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah, dan Sunan al-Nasa'i. Sedangkan data sekunder bersumber beberapa kitab syarah diantaranya *Fathu al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari* karangan Ibn Hajar al-'Asqalani, *'Umdat al-Qari* karangan Badruddin al-Aini dan kitab Al-Minhaj Fi Syarhi Shohih Muslim bin Al-Hajjaj karangan Imam Nawawi. Dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini seperti buku Cara baru *Mendidik Anak sejak dalam kandungan* karya F. Rene Van De Carr M.D dan Marc Lehrer Ph.D dan *Mencetak anak Genius sjak Dalam Kandungan* karangan Bunda Novi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data dengan menggunakan satu atau beberapa teknik yang disesuaikan dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan. Yakni menggunakan teknik

[135]Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 157

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pengumpulan data yang relevan, sehingga dimungkinkan memperoleh data yang objektif.

Secara umum terdapat beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, angket, observasi, dan dokumen. sedangkan sumber data dalam penelitian ini, baik yang berupa data primer maupun sekunder diperoleh dari data dokumen.

Teknik dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisa, gambar, atau karya-karaya monumental dari seseorang.[136] dalam penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah beberapa kitab hadits *mu'tabarah* yaitu *Kutub al-Sittah* yang berupa teks-teks hadits yang berkaitan dengan pembahasan Pendidikan Prenatal.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data yang telah diperoleh, memilah-milahnya, mencari dan menemukan pola, hingga memperoleh gambaran umum dan membuat temuan-temuan umum.[137] Analisis data kualitatif dalam proposal penelitian ini berupa kata-kata dan bukan berupa angka-angka yang disusun dalam tema yang luas.

Dalam menganalisis data pada saat pengumpulan dan sesudah terkumpul, peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

---

[136]Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 28
[137]Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 248

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1. *Data Reduction*, yaitu mereduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan kepada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.[138]

   Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

   Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan serta keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti pemula, dalam melakukan reduksi data dapat dilakukan dengan mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang ahli sehingga dapat mereduksi data yang memliiki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

   Dalam penelitian ini, peneliti akan mereduksi hadits-hadits yang memiliki korelasi dan hubungan, serta mengandung unsur pendidikan prenatal.

2. *Data Display*, yaitu penyajian data yang dapat dilakukan dalam beberapa bentuk seperti uraian-uraian, bagan, hubungan antar teori, *flowchart* dan sejenisnya. Secara sederhana penyajian data dilakukan dengan prinsip-prinsip deskriptif hingga dapat mempresentasikannya dengan lebih jelas, ringkas, sederhana, dan lebih mudah untuk dimengerti.[139]

   Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya

---

[138]Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, hlm. 368
[139]Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 86

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. artinya pada penelitian ini peneliti akan memaparkan data yang telah direduksi dan dipetakan dalam dua sub, yakni pendidikan prenatal serta menjelaskan teori yang telah dijelaskan pada BAB II, untuk selanjutnya diadakan *Conclusion Drawing.*

3. *Conclusion Drawing, Verification,* yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah biala tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. artinya setelah dilakukan kesimpulan yang bersifat sementara, maka peneliti akan menacri kemungkinan lain untuk perkembangan penelitian selanjutnya, sampai penelitian ini dianggap kredibel.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: *Credibelity* (keterpercayaan), *Transferablity* (keteralihan), *Dependapility* (ketergantungan) dan *Confirmability* (kepastian).[140] Mengingat penelitian dalam proposal penelitian ini bersifat *Library Research* (Studi Teks), maka kriteria keabsahan data yang digunakan oleh penelit adalah kredibelitas data. Hal ini dilakukan agar data yang telah dikumpulkan dapat benar-benar dibuktikan tingkat kepercayaannya. Guna melakukan uji keabsahan data tersebut, maka peneliti menggunakan rangkaian sebagai berikut:

1. *Triangulasi.* Dalam pengujian kredibeltas data ini diartikan sebagai pengecekan kebenaran data dari berbagai sumber dengan berbagai cara

[140]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm. 270

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan berbagai waktu.[141] Dalam penelitian ini, yag dimaksudkan dengan triangulasi lebih difokuskan pada pengecekan data, yang dianggap peneliti sesuai dengan teori, melalui paduan makna, tujuan dan lain sebagainya.

2. *Penggunaan bahan referensi.* Adalah adanya data pendukung untuk membuktikan keabsahan data yang telah ditelukan oleh peneliti.[142] Dalam penelitian ini bahan referensi yang dapat digunakan adalah lampiran-lampiran data atau dokumen asli yang didapatkan dari sumber data penelitian.

[141]Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 330
[142]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 272

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB V

PEMBAHASAN

Teori Pendidikan Prenatal dan konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits memiliki beberapa hubungan yang berkaitan dan menjadi bahasan dalam menganalisa atau review temuan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mendialogkan temuan penelitian empiris dengan teori-teori atau hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Pembahasan ini penting karena tidak hanya menemukan tetapi juga membahas hasil temuannya sehingga kajiannya menjadi lebih mendalam mengenai hubungan konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits dan teori-teori Pendidikan Prenatal. Berikut, hasil analisa hubungan-hunbungan tersebut.

A. Hubungan Similaritatif

Penegertian hubungan similaritatif dalam konteks ini adalah Konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits memiliki kesamaan pandangan dengan teori-teori Pendidikan Prenatal. Kesamaan pandangan ini masing-masing ditemui dalam prinsip-prinsip Pendidikan Prenatal sebagaimana berikut ini.

1. Prinsip Kesadaran Prenatal (Pralahir)

   Pada tahun 1989, tim dari Prenatal University telah mengadakan The 9th International Congress of Pre and Perinatal Psychology yang diselenggarakan di Yarussalem untuk menyikapi berbagai agenda permasalahan yang terkait dengan penyiksaan janin. Menurut mereka, bahwa setiap bayi prenatal mempunyai hak-hak yang harus dijaga dan dipenuhi, yang antara lain adalah sebagai berikut:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

a. Hak saat janin menjadi sesuatu yang berjiwa untuk mengalami perkembangan prenatal tanpa gangguan.
b. Hak untuk mendapatkan gizi yang memadai untuk membangun akal dan tubuh yang sehat.
c. Hak untuk dilindungi dari racun atau toksin yang dapat menghambat perkembangan saraf dan fisik.
d. Hak untuk mendapatkan lingkungan yang sehat di dalam rahim, bebas trauma fisik atau tingkat kebisingan, cahaya, atau stimulasi berlebihan dan membahayakan.
e. Hak untuk diterima sebagai individu yang hidup dan sadar sebelum dilahirkan.

Adanya hak-hak tersebut dapat memberikan kesadaran penuh tentang fungsi dan peran orang tua dalam pemeliharaan anak-anaknya. Kendati, anak itu masih dalam kandungan ibunya. Dan yang lebih penting lagi bagi orang tuanya, terutama kesadaran dalam hal pendidikan prenatal, yaitu bahwa bayi dalam kandungan memiliki potensi besar untuk menerima dan menanggapi semua stimulasi dan sensasi yang diberikan oleh orang tuanya dan orang-orang lingkungannya selama mereka bersama-sama melakukan interaksi stimulasi dengan bayi dalam kandungan tersebut.

Pandangan tentang kesadaran yang dimiliki orangtua terhadap kehadiran anak yang dikandungnya ini berhubungan secara similaritatif bahwa pandangan yang sama juga terdapat dalam konsep Pendidikan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Prenatal dalam Perspektif Hadits. Pandangan tersebut dapat ditemui pada beberapa hadits berikut:

a. Hadits Pertama

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ سَرْحٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ الْمَكِّيِّ أَنَّ عَامِرَ بْنَ وَاثِلَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ الشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَالسَّعِيدُ مَنْ وُعِظَ بِغَيْرِهِ فَأَتَى رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لَهُ حُذَيْفَةُ بْنُ أَسِيدٍ الْغِفَارِيُّ فَحَدَّثَهُ بِذَلِكَ مِنْ قَوْلِ ابْنِ مَسْعُودٍ فَقَالَ وَكَيْفَ يَشْقَى رَجُلٌ بِغَيْرِ عَمَلٍ فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ أَتَعْجَبُ مِنْ ذَلِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا مَرَّ بِالنُّطْفَةِ ثِنْتَانِ وَأَرْبَعُونَ لَيْلَةً بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْهَا مَلَكًا فَصَوَّرَهَا وَخَلَقَ سَمْعَهَا وَبَصَرَهَا وَجِلْدَهَا وَلَحْمَهَا وَعِظَامَهَا ثُمَّ قَالَ يَا رَبِّ أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى فَيَقْضِي رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ أَجَلُهُ فَيَقُولُ رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ رِزْقُهُ فَيَقْضِي رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَخْرُجُ الْمَلَكُ بِالصَّحِيفَةِ فِي يَدِهِ فَلَا يَزِيدُ عَلَى مَا أُمِرَ وَلَا يَنْقُصُ

Diriwayatkan dari Watsilah bahwa ia mendengar sahabat Ibn Mas'ud berkata: Seraoang yang sempit/tidak beruntung adalah seoarang yang tidak beruntung sejak dalam kandungan ibunya. Kemudian datang seorang dari sahabat Rasulullah SAW. dan diceritakan kepadanya hadits ini oleh Hudzaifah bin Asid kepadanya. Seraya bertanya: bagaimana seraoang bisa celaka padahal ia belum bisa beramal (sebab masih dalam kandungan seorang ibu)? Sahabat itu kemudian menjawab: Apakah engkau masih heran dengan hal itu sedangkan aku telah mendengar bahwa Rasulullah SAW. telah bersabada: Apabila *Nuthfah* (janin) dalam kandungan sudah melewati usia 42 malam,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Allah mengutus malaikat kepadanya kemudian malaikat itu mulai membentuk (janin) itu, membentuk pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan tulang-belulangnya. Kemudian ia berkata: "Wahai Tuhanku, apakah (janin ini akan menjadi) seorang laki-laki atau perempuan?" Kemudian ia menjadikannya apa yang Tuhanmu kehendaki dan malaikat itu mencatatnya. Kemudia malaikat itu berkata: "(bagaimana dengan) rizqinya?" maka ia menjadikannya sebagaimana yang tuhanmu kehendaki dan ia mencatatnya. Kemudaian malaikat itu keluar membawa lembaran (catatan) itu di tangannya maka tidakah ditambah atas apa yang diperintahkan dan tidak pula dikurangi.

b. Hadits Kedua

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَقَ عَنْ وَهْبِ بْنِ جَابِرٍ الْخَيْوَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتُ.

"Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar beliau berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda: Cukuplah berdosa bagi seseorang yang menyia-nyiakan tanggungannya (keluarganya)."

c. Hadits Ketiga

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا عِيسَى عَنْ مُحَمَّدٍ يَعْنِي ابْنَ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْجَنِينِ بِغُرَّةِ عَبْدٍ أَوْ أَمَةٍ أَوْ فَرَسٍ أَوْ بَغْلٍ قَالَ أَبُو دَاوُد رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ وَخَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو لَمْ يَذْكُرَا أَوْ فَرَسٍ أَوْ بَغْلٍ

Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra. Bahwa Rasulullah SAW. memutuskan hukum pada (*diyat*) seorang janin dengan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(memerdekakan) seorang budak (berkulit) putih laki-laki atau perempuan, atau (membayar) dengan seekor kuda atau *baghl* (bagal: peranakan kuda dengan keledai). Abu Dawud berkata: Hammad bin Salamah dan Khalid bin 'Abdillah meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin 'Umar dan mereka tidak meyebutkan seekor kuda atau *baghl*.

Melalui tiga hadits yang telah disebutkan diatas, akan ditemui setidaknya tiga hubungan similiratitatif (kesamaan pandangan) yang terdapat pada konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits dan Teori Pendidikan Prenatal:

1) Masing-masing berpandangan bahwa pendidikan sajak dalam kandungan benar-benar menekankan pada kesadaran akan kehadiran anak dalam kandungan sebagai bagian dari keluarga dan peserta didik. Hal ini sudah merupakan inti pokok sebagai prinsip utama pendidikan sejak masa pra kelahiran, bahwa kehadirannya harus dihargai, diperhatikan dengan penuh rasa kasih sayang dari oarng-orang di sekitarnya terutama orang tua.
2) Janin di dalam kandungan dipandang sebagai sesuatu yang hidup, dan merupakan anggota keluarga yang abru meskipun ia belum dilahirkan. Sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya, bahwa ia sebagai anggota keluarga yang lain, sudah mempunyai berbagai hak yang harus dipenuhi. Pandangan ini juga sejalan pada penjelasan hadits ketiga, bahwa pada term pembahasan ilmu *fiqh* misalnya, janin dalam kandungan sudah mempunyai hak-hak yang berkaitan dengan hukum pidana.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3) Orang tua dipandang sebagai pelaku utama yang berperan sebagai pendidik dan ia berkewajiban menjalankan tugas ini sebagai pemenuhan terhadap hak-hak yang dimiliki oleh bayi dalam kandungan. Dalam perspektif hadits, orang tua yang tidak menjalani tugas ini, dinilai telah menyia-nyiakan anggota keluarga yang sudah menjadi tanggunganya.

a. Prinsip Cinta, Kasih Sayang, dan Kerja Sama

Salah satu di antara kebutuhan esensial manusia secara psikis adalah cinta, kasih dan sayang. Demikianlah, hal yang sama menjadi unsur perekat dalam mengikat hubungan yang harmonis antara seorang istri dan suami. Adanya rasa saling kasih, cinta, dan sayang akan dapat memberikan dampak positif bagi keduanya, terutama bagi istri yang sedang mengandung, yang kebutuhan akan hal tersebut sangat dominan.

Dalam melaksanakan pendidikan dalam kandungan (prenatal), suami harus mengasihi dan menyayangi istrinya yang sedang mengandung itu. Karena, hal tersebut akan membuat istrinya merasa senang, tenang, tentram, aman, dan bahagia. Selain itu, kondisi tersebut menciptakan kedamaian dan kerukunan dalam rumah tangga, serta hubungan antara keduanya (suami-istri) menjadi seimbang.

Keadaan ini dengan sendirinya akan menghasilkan kerjasama yang baik, menjadi sarana mudahnya mengaplikasikan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kegiatan pendidikan prenatal secara lebih efektif dan efisien. Program Pendidikan Prenatal, baik melalui stimulasi edukatif atau melalui latihan-latihan pendidikan yang dimuati dengan nilai-nilai rasa cinta, kasih dan sayang, serta kerjasama yan harmonis antara keduanya akan sangat membantu bagi anak dalam kandungan untuk belajar memberikan kasih sayang, menerima dan kerja sama (interaktif) di antara mereka.

Pandangan yang serupa tentang prinsip akan cinta, kasih sayang, serta kerja sama ini, akan ditemui pada tiga hadits berikut:

1) Hadits Pertama

٣٦٦١ - حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW. bersabda: Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab mereka.

2) Hadits Kedua

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ أَبِي هِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَوَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَجُلٌ مِنْ بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ مِنْ بَنِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ قَالَ أَغَارَتْ عَلَيْنَا خَيْلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَتَغَدَّى فَقَالَ ادْنُ فَكُلْ قُلْتُ إِنِّي صَائِمٌ قَالَ اجْلِسْ أُحَدِّثْكَ عَنْ الصَّوْمِ أَوْ الصِّيَامِ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَضَعَ عَنْ الْمُسَافِرِ شَطْرَ الصَّلَاةِ وَعَنْ الْمُسَافِرِ

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

وَالْحَامِلِ وَالْمُرْضِعِ الصَّوْمَ أَوْ الصِّيَام وَاللَّهِ لَقَدْ قَالَهُمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كِلْتَاهُمَا أَوْ إِحْدَاهُمَا فَيَا لَهْفَ نَفْسِي فَهَلَّا كُنْتُ طَعِمْتُ مِنْ طَعَامِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Sahabat Abdullah bin Ka'ab ra. berkata: Telah berjalan iring-iringan rombongan kuda Rasulullah SAW. atas kita, kemudia aku mendatangi Rasulullah SAW. sedang beliau sedang *dahar* (makan). Kemudian beliau bersabda: Mendekatlah, dan makanlah!. Aku menjawab: Sesungguhnya aku sedang berpuasa. Beliau menjawab: Duduklah! Akan aku beritahukan kepadamu perihal puasa, bahwa sesungguhnya Allah SWT. menggugurkan (memberikan keringanan) atas orang yang sedang dalam perjalanan terhadap separuh dari sholat. Dan menggugurkan dari orang yang sedang dalam perjalanan, orang yang sedang hamil, dan oarng yang sakit terhadap puasa. Demi Allah SWT., Rasulullah sungguh telah mengucapkan dua kalimat itu atau salah satunya. Maka sungguh telah menyesal diriku dan akupun tampak (mulai) makan dari makanan Rasulullah SAW.

3) Hadits Ketiga

٣١٧٥ - أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ أَنْبَأَنَا الْمُسْتَلِمُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ زَاذَانَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَمَنْصِبٍ إِلَّا أَنَّهَا لَا تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا فَنَهَاهُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَنَهَاهُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّالِثَةَ فَنَهَاهُ فَقَالَ تَزَوَّجُوا الْوَلُودَ الْوَدُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ

Diriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar ia berkata: Seseeorang datang menemui Rasulullah SAW. dan kemudian ia berkata: Sesungguhnya kau telah mendapati seorang wanita yang mempunyai garis keturunan (yang baik) dan kedudukan, tetapi dia tidak bisa melahirkan seorang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

anak (mandul), maka apakah aku dapat menikahinya? Kemudian Rasulullah mecegahnya. Kemudian ia datang lagi pada kedua kalinya, Rasulullah mencegahnya. Kemudian ia datang pada ketigakalinya, Rasulullah tetap mencegahnya. Kemudian Rasulullah SAW. bersabda: Nikahilah wanita yang mudah melahirkan keturunan dan penuh kasih sayang, maka sesungguhnya aku hendak memperbanyak (ummatku) dengan kalian.

Pada tiga hadits di atas, dapat dipahami bahwa prinsip yang sama, juga terdapat pada Konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits. Kesamaan prinsip ini sebagai hubungan similaritatif terbagi menjadi tiga kesimpulan sebagaimana berikut:

a. Pada Hadits pertama misalnya, terdapat perintah dari Rasulullah SAW. kepada orang tua agar memuliakan anak-anaknya. Memuliakan anak-anak yang dimaksud adalah mengasihi dan menyayangi anak-anak sehingga tumbuh kecintaan dalam hati mereka kepada orangtuanya.
b. Pada hadits yang kedua, disebutkan bahwa Allah SWT. memberikan keringanan kepada seorang ibu yang sedang hamil, berupa diperbolehkannya untuk tidak menjalankan ibadah puasa, mengingat kondisi yang cukup berat dialami oleh seorang ibu dan kekhawatiran akan kondisi anak yang sedang dikandungnya pula.
c. Pada hadits pertama, Rasulullah SAW. memerintahkan untuk mencari pasangan yang memiliki sifat "*al-Wadud*" yang artinya seoarng wanita yang penuh kasih sayang. Kasih sayang dalam hal ini sangat penting dimiliki seorang istri yang nantinya akan menjadi seorang ibu dari

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

anak yang dikandungnya. Sebab dengan kasih sayanglah hubungan harmonis dalam keluarga dapat terbangun dan tidak lain keluarga inilah yang menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak yang dilahirkan kelak. Tanpa kasih sayang, sangat mustahil lingkungan pendidikan yang baik ini dapat terwujud.

2. Prinsip Stimulasi Prenatal

Ketika umur kandungan atau kehamilan mencapai lima bulan atau 20 minggu, maka instrumen indra anak dalam kandungan sudah potensial menerima stimulasi dan sensasi dari luar rahim. seperti indra peraba misalnya, bayi sudah bisa merasakan sentuhan dan rabaan orangtuanya, indra pendengaran, bayi sudah bisa mendengar suara khas ibunya, atau indra penglihatan, bayi dalam kandungan sudah bisa melihat dan membedakan antara terang dan gelap di luar rahim.

Dengan latihan pendidikan prenatal, berarti memberikan stimulasi sistematis bagi otak dan perkembangan saraf bayi sebelum dilahirkan. Selain itu, latihan-latihan edukatif prenatal membantu bayi lebih efektif dan efisien dan menambah kapasitas belajar setelah ia dilahirkan.

Prinsip pemberian stimulasi terhadap bayi dalam kandungan pada Pendidikan Anak Prenatal ini sejalan dengan prinsip dalam metode *tafa'ul* yang terdapat pada Konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits terutama pada stimulus yang berkaitan dengan indra pendengaran. Sebagaimana yang terkandung pada hadits berikut:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا طِيَرَةَ وَخَيْرُهَا الْفَأْلُ قَالَ وَمَا الْفَأْلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْكَلِمَةُ الصَّالِحَةُ يَسْمَعُهَا أَحَدُكُمْ

Abu Hurairah ra. mendengar bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda: "Tidak boleh meyakini sial (seperti dari suara burung). Sebaik-baiknya adalah *Al-Fa'l* (mengharap kebaikan)". Para sahabat bertanya: "Apa itu *al-Fa'l*?". Rasulullah menjawab: "Kalimat yang bagus yang kalian dengarkan".

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa pada metode *Tafa'ul,* anak dalam kandungan diberikan stimulus pendidikan dan latihan-latihan tertentu yang dapat merangsang perkembangan si bayi. Bentuk stimulus yang diberikan bisa bermacam-macam, hanya saja pada prinsipnya stimulus ini bersifat edukatif, interaktif, dan penuh kasih sayang. Dengan stimulus ini, diharap perkembangan si bayi dalam kandungan akan berjalan dengan optimal.

3. Prinsip kecerdasan dan ilmiah

Latihan-latihan pendidikan anak prenatal merupakan sensasi dan stimulasi untuk menarik minat anak dalam kandungan. Wujud sederhana dari keberhasilan pendidikan ini adalah adanya kemampuan untuk merespons sesuatu yang dipahaminya sebelum kelahirannya.

Dengan membiasakan langkah-langkah sederhana dalam berbagai materi yang dapat memberikan sensasi atau stimulasi, dimana si bayi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam kandungan dapat menjawab atau meresponsnya, diharapkan kelak si anak dapat lebih banyak menerima dan meningkatkan minat dan keterampilan pada hal-hal yang baru. Keadaan tersebut dengan sendirinya akan meningkatkan daya kecerdasan otak dan sensitif terhadap suasana ilmiah si anak prenatal.

Prinsip ini kecerdasan dan ilmiah ini, secara tidak langsung juga dapat ditemui dalam Konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits sebagaimana yang terkandung dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْحَكَمِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ اشْتَكَى ابْنٌ لِأَبِي طَلْحَةَ قَالَ فَمَاتَ وَأَبُو طَلْحَةَ خَارِجٌ فَلَمَّا رَأَتْ امْرَأَتُهُ أَنَّهُ قَدْ مَاتَ هَيَّأَتْ شَيْئًا وَنَحَّتْهُ فِي جَانِبِ الْبَيْتِ فَلَمَّا جَاءَ أَبُو طَلْحَةَ قَالَ كَيْفَ الْغُلَامُ قَالَتْ قَدْ هَدَأَتْ نَفْسُهُ وَأَرْجُو أَنْ يَكُونَ قَدْ اسْتَرَاحَ وَظَنَّ أَبُو طَلْحَةَ أَنَّهَا صَادِقَةٌ قَالَ فَبَاتَ فَلَمَّا أَصْبَحَ اغْتَسَلَ فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ أَعْلَمَتْهُ أَنَّهُ قَدْ مَاتَ فَصَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ أَخْبَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا كَانَ مِنْهُمَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُبَارِكَ لَكُمَا فِي لَيْلَتِكُمَا قَالَ سُفْيَانُ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ الْأَنْصَارِ فَرَأَيْتُ لَهُمَا تِسْعَةَ أَوْلَادٍ كُلُّهُمْ قَدْ قَرَأَ الْقُرْآنَ

Diriwayatkan dari Anas bin Malik beliau berkata: seorang putra dari sahabat Abi Thalhah menderita sakit, dan kemudia meninggal dunia sedang pada saat itu Abi Thalhah sedang keluar rumah. Kemudian di saat istrinya melihat bahwa putranya telah meninggal, yang dilakukannya adalah mempersiapkan sesuatu dan mendorong (menaruh) di depan rumahnya. Sehingga datanglah Abi Thalhah dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> diapun bertanya, "bagaimana keadaan anankku?", istrinyapun menjawab: "dirinya diam, aku harap dia tengah beristirahat". Abi Thalhah pun menyangka bahwa memang demikian keadaannya. Anas ra. berkata: Kemudian Abi Thalhah bermalam (mengumpuli istrinya) dan datanglah waktu subuh. Di saat ia hendak keluar rumah, istrinya memberitahunya bahwa sebenarnya putranya telah meninggal. Kemudian Abi Thalhah pergi sholat bersama Rasulullah SAW. dan memberikan beliau kabar mengenai apa yang terjadi pada mereka berdua. Kemudia Nabi Muhammad SAW. bersabda: "Semoga Allah meberkati kalian berdua di malam kalian." Sufyan berkata bahwa salah seorang sahabat anshar bercerita: "Kemudian aku melihat mereka berdua memiliki 9 orang anak dan seluruhnya dapat membaca (mengkhatamkan) Al-Qur'an."

Kandungan yang terdapat dalam hadits di atas sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pada intinya, Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits juga berprinsip pada tujuan agar perkembangan kecerdasan anak yang berada dalam kandungan. Dengan berbagai metode,usaha, dan terutama doa, diharapkan agar anak yang nantinya dilahirkan banyak menerima dan meningkatkan minat dan keterampilan pada hal-hal yang baru. Keadaan tersebut dengan sendirinya akan meningkatkan daya kecerdasan otak dan sensitif terhadap suasana ilmiah.

Hal ini tergambar dalam kisah sahabat Nabi SAW. dalam hadits di atas. Bahwa berkat segala usaha, kesabaran, dan doa, seorang sahabat Nabi Muhammad SAW. dan istrinya dikaruniai sembilan orang anak yang soleh, cerdas, dan seluruhnya dapat mengkhatamkan hafalan Al-Qur'an serta termasuk orang-orang terbaik pada zamannya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Hubungan Informatif

Pengertian hubungan informatif pada konteks ini adalah Konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits memperkaya teori Pendidikan Prenatal. Di antara kontribusinya terhadap teori Pendidikan Prenatal adalah apa yang terkandung dalam beberapa hadits berikut:

1. Hadits Pertama

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. dari Nabi Muhammad SAW. berabda: Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena kecantikannya, karena nasabnya, karena agamanya. Maka pilihlah alasan menikahinya karena agamanya. (Kalau tidak) maka rugilah engkau"

2. Hadits Kedua

- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ أَنْبَأَنَا الْمُسْتَلِمُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ زَاذَانَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَمَنْصِبٍ إِلَّا أَنَّهَا لَا تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا فَنَهَاهُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَنَهَاهُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّالِثَةَ فَنَهَاهُ فَقَالَ تَزَوَّجُوا الْوَلُودَ الْوَدُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ

Diriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar ia berkata: Seseeorang datang menemui Rasulullah SAW. dan kemudian ia berkata: Sesungguhnya kau telah mendapati seorang wanita yang mempunyai garis keturunan (yang baik) dan kedudukan, tetapi dia tidak bisa melahirkan seorang anak (mandul), maka apakah aku dapat menikahinya? Kemudian Rasulullah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mecegahnya. Kemudian ia datang lagi pada kedua kalinya, Rasulullah mencegahnya. Kemudian ia datang pada ketigakalinya, Rasulullah tetap mencegahnya. Kemudian Rasulullah SAW. bersabda: Nikahilah wanita yang mudah melahirkan keturunan dan penuh kasih sayang, maka sesungguhnya aku hendak memperbanyak (ummatku) dengan kalian.

3. Hadits Ketiga

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَعْنِي سُلَيْمَانَ بْنَ حَيَّانَ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً أَوْ اشْتَرَى خَادِمًا فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَمِنْ شَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ

"Diriwayatkan dari Syu'aib, melalui ayahnya, yang diriwayatkan dari kakeknya kemudian dari Nabi SAW. beliau bersabda: apabila salah satu di antara kalian hendak menikahi seorang wanita, atau membeli seorang pembantu, maka ucapkanlah (doa ini): Ya Allah, Sesungguhnya aku mohon kepadaMu sebaik-baik wanita atau pembantu ini dan sebaik-baik apa yang telah Engkau ciptakan dalam wataknya. Dan aku mohon perlindungan kepadaMu dari seburuk-buruk wanita atau pembantu ini dan seburuk-buruk apa yang telah Engkau ciptakan dalam wataknya."

4. Hadits Keempat

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبْ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَإِنْ قَضَى اللَّهُ بَيْنَهُمَا وَلَدًا لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيح

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> Diriwayatkan sahabat Ibnu Abbas beliau berkata, Nabi muhammad SAW. telah bersabda: Apabila salah satu di antara kalian hendak bersenggama dengan keluarga (istri) kalian dan membaca doa " بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبْ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا" (Dengan menyebut nama Allah, wahai Allah, jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari apa yang Engkau rizqikan kepada kami), maka apabila Allah menganuriakan di antara mereka berdua seorang anak, niscaya syaitan tidak akan membahayakannya.

Penjelasan mengenai kandungan masing-masing hadits di atas telah dibahas pada bab sebelumnya. Namun, inti pokok kandungan hadits-hadits di atas yang relevan dengan pembahasan di atas dapat dijelaskan secara ringkas, yaitu: (1) Hadits pertama dan kedua, menjelaskan tentang perintah untuk memilih calon istri yang memiliki *hasab* atau kebiasaan-kebiasaan yang baik, dari dirinya dan juga para pendahulunya. Selain itu, calon istri ini juga haruslah seseorang yang memiliki rasa penuh kasih sayang. Sebab dua hal inilah yang akan sangat menentukan baik tidaknya proses pendidikan anak prenatal. (2) Hadits ketiga, menjelaskan bahwa setelah wanita ini menjadi seorang istri, maka diperintahkan kepada sang suami untuk mendoakannya menjadi wanita yang baik dalam segala hal, termasuk ketika ia menjadi seorang ibu dari anak dalam kandungan. (3) Hadits keempat, menjelaskan tentang ajaran Rasulullah SAW. kepada suami istri agar memanjatkan doa ketika hendak berkumpul (bersenggama) agar anak yang kelak dikandung dan dilahirkan, terjaga dari gangguan syaitan.

Dalam hal ini, Konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits memperkaya teori Pendidikan Prenatal. Di antaranya adalah:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1. Teori Pendidikan Prenatal pada umunya menjelaskan tentang masa pendidikan anak dalam kandungan dimulai sejak konsepsi (pertemuan sel telur dan ovum melalui proses pembuahan) atau setelah janin dalam kandungan sudah dapat meragsang berbagai stimulus dari luar rahim. Sebab, dalam pemahaman teori pendidikan anak dalam kandungan, pendidikan ini hanya bisa dilakukan jika janin yang berposisi sebagai peserta didik sudah ada dalam rahim sang ibu. termasuk, hal-hal yang bersifat genetis, dipahami bahwa gen yang dimiliki orangtua saat terjadinya konsepsi berpengaruh pada perkembangan anak dalam kandungan dan bahkan setelah dilahirkan.
2. Dalam hal ini, Konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits memberikan penjelasan, bahwa sebenarnya proses pendidikan anak prenatal sudah perlu dilakukan sejak sebelum masa konsepsi (pembuahan/perkawinan). Bahkan lebih jauh dari itu, proses pemilihan calon pasangan akan sangat menentukan proses pendidikan ini nantinya. Sehingga dalam konsep ini bisa dipahami, bahwa masa pendidikan tidak bisa hanya dipahami terjadi pada proses mendidik dalam kandungan, tetapi lebih dari itu proses pendidikan perlu dipahami sebagai proses yang holistik, mulai dari berbagai persiapan yang perlu dilakukan pada waktu jauh sebelum itu.

Dalam teori Pendidikan Prenatal positif, tidak ditemukan adanya konsep ataupun teori tentang doa sebagai salah satu metode yang dapat diterapkandalam proses pendidikan anak dalam kandungan. Dalam hal ini, Konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits jelas menekankan bahwa doa dijadikan sebagai metode utama, dan juga sebagai tanda bahwa segala harapan digantungkan kepada

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Allah SWT. Dengan doa, diharapkan agar anak yang dikandung dapat tumbuh berkembang secara optimal dan kelak menjadi anak-anak yang cerdas dan soleh sebagaimana yang dijelaskan pada hadits kisah sahabat Abi Thalhah beserta istrinya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kandungan hadits-hadits Pendidikan Prenatal

   Secara ringkas, hadits-hadits yang ditemukan dalam penelitian ini tidak secara langsung memuat bahasan pendidikan prenatal. Namun dari hadits-hadits tersebut terdapat kaitan yang dapat dikonsepsikan sebagai Pendidikan Prenatal. Yakni, penekanannya bahwa janin adalah anggota keluarga sebagai peserta didik yang keberadaannya harus diakui dan dihargai.

2. Konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits

   a. Adalah usaha sadar orang tua (pendidik) untuk sealalu menjaga kondisi bayi prenatal (peserta didik) sebaik mungkin agar tidak menjadi seseorang yang "*al-Syaqiy*" (sengsara) sejak dalam kandungan. Sebaliknya, menjadi anak-anak yang "*al-Sa'id*", (kehidupannya lapang/bahagia) sejak dalam kandungan. Secara periodik, Pendidikan Prenatal sudah dimulai sejak masa prakonsepsi hingga anak dalam kandungan lahir.

   b. Metode Pendidikan Prenatal terbagi menjadi dua: (1) Metode doa, yaitu metode doa sejak masa kandungan yang telah dicontohkan sendiri oleh Rasulullah Saw; (2) Metode *Tafa'ul* (mengharapkan kebaikan), yakni melalui berbagai cara seperti membaca, bermain dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bernyanyi, dialog, atau kegiatan apapun yang pada prinsipnya bersifat komunikatif, dialogis, dan penuh dengan sentuhan kasih sayang.

3. Hubungan konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits dan teori Pendidikan Prenatal
   a. Hubungan Similritatif, Masing-masing berpandangan bahwa pendidikan prenatal benar-benar menekankan pada kesadaran akan kehadiran anak dalam kandungan sebagai bagian dari keluarga dan peserta didik. Selain itu, juga menekankan pada stimulus yang bersifat edukatif, interaktif, dan penuh kasih sayang.
   b. Hubungan Informatif, Konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits memperkaya teori Pendidikan Prenatal, bahwa proses pendidikan anak prenatal dimulai sejak pra-konsepsi, yaitu dimulai sejak proses pencarian pasangan. Selain itu, konsep ini menjadikan doa sebagai metode utama.

B. Saran-saran

1. Konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Hadits ini disarankan untuk diterapkan/diimplementasikan pada pendidikan informal dalam keluarga, baik secara langsung maupun melalui lembaga-lembaga pelatihan ibu hamil dengan harapan meningkatkan mutu pendidikan Islam anak sejak sedini mungkin.
2. Konsep ini dapat dilanjutkan dengan penelitian-penelitian lain yang lebih menyoroti pada perkembangan pendidikan di luar Islam yang dinilai lebih baik untuk dikaji dari perspektif Islam.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abadi, Al-'Adzim. *'Aun al-Ma'bud.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, 2010.

Abd Aziz, Shalih. *Syarh al-Arbai'n al-Nawawiyah.* Riyadh: Dar al-'Ishamah, 2010.

Abdurrahman, M. dan Elan Sumarna. *Metode Kritik Hadis.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Ahmadi, Abu. & Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.

Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2013.

Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarh Riyadh al-Shalihin.* Riyadh: Madar al-Wathan li al-Nasyr.

Al-Baghawi, Al-Husain Bin Mas'ud. *Syarh Sunnah.* Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1983.

Al-Baihaqi, Ahmad bin Al-Husain. *Sunan al-Baihaqi al-Kubra.* Makkah: Maktabah Dar al-Baz, 1994.

Al-Baihaqi, Ahmad bin Husain. *Dalail al-Nubuwwah wa Ma'rifat Ahwal Shahib al-Syari'ah.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, 1988.

Al-Bassam, Abdullah bin Abdrrahman. *Taysir al-'Ulam Syarh 'Umdah al-Ahkam.* Kairo: Maktabah al-Tabi'in, 2006.

Al-Bukhari, Muhammad Abu 'Abdillah bin Isma'il. *Shahih Bukhari.* Kairo: Dar al-Ta'shil, 2012.

Al-Hanafi, Badr al-Din al-'Aini. *'Umdah al-Qari' Syarh Shahih al-Bukhari.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiah, 2008.

Al-Khatib. Muhammad Ajjaj, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Mushthalahuhu.* Bairut: Dar al-Fikr, 1989.

Al-Maliki, Muhammad Alawi. *Ilm Ushul Hadits.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Al-Manawi, Muhammad 'Abd al-Ra'uf. *Faydh al-Qadlir* Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, 2001.

Al-Mubarakafuri, Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim. *Tuhfat al-Ahwadzi Sharh Jami' al-Tirmidzi.* Damaskus: Dar al-Fikr, 2008.

Al-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali. *Sunan al-Nasa'i.* Riyadh: Dar al-Hadlarah, 2015.

Al-Nawawi, Abu Zakaria Yahya. *Syarh al-Nawawi 'ala Shahih Muslim.* Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1972.

Al-Qurthubi, Abu al-Hasan bin Khalaf bin Bathal. *Syarh Shahih Bukhari Li Ibn Bathal.* Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Al-Rahmani, Abbu al-Hasan. *Al-Mura'ah al-Mafatih Syarh Misykah al-Mashabih.* Benares: Al-Jami'ah al-Salafiyah, 1984.

Al-Sajastani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abi Dawud* Kairo: Dar al-Ta'shil, 2018.

Al-Sanadi, Muhammad bin Abd al-Hadi. *Hasyiyah 'ala Sunan Ibn Majah.* Kairo: Dar-al-Fikr, 2003.

Al-Sanadi, Nur al-Din bin Abd al-Hadi. *Hasyiyah al-Sanadi 'ala al-Nasa'i.* Aleppo: Maktabah al-Mathbu'at al-Islamiyah, 1986.

Al-Shan'ani, Muhammad bin Isma'il. *Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam.* Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 2006.

Al-Suyuthi, Jalal al-Din 'Abd al-Rahman. *Al-Fiyyah.* Beirut: Al-Maktabah al-'Alamiah, 2009.

Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Jam' al-Jawami'.* Kairo: Al-Azhar al-Syarif, 2005.

Al-Tarmasi, Muhammad Mahfudz bin Abdillah. *Manhaj Dzawi al-Nadzor Syarh Mandzumah 'Ilm al-Atsar li al-Suyuthi.* Beirut: Al-Maktabah al-'Alamiah, 2003

Al-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad. *Jami' al-Tirmidzi.* Amman: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, 1999.

Amin, Ahmad. *Fajr al-Islam.* Kairo: Hindawi, 2012.

Andriana, Evariny. *Mencerdaskan Anak Sejak Dalam Kandungan.* Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2011.

Arifin, B. & A. Rani. *Prinsip Prinsip Analisis Wacana.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2000

Bin al-Hajjaj, Abu al-Hasan Muslim. *Shahih Muslim.* Kairo: Dar al-Ta'shil, 2014.

Bin Hanbal, Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal.* Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2009.

Bin Majah, Abu 'Abidillah bin Yazin. *Sunan Ibn Majah.* Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 2009.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Kencana prenada media group, 2008.

Carr, F. Rene Van De dan Marc Lehrer. *Cara Baru Mendidik Anak sejak dalam Kandungan.* Bandung: Penerbit Kaifa, 2008.

Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

Desmita. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Eryanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana, 2011

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Hamzah, Arief Rikiawan.*"Pendidikan Prenatal Ibnu Qoyyim al-Jawziyyah dan Implikasinya terhadap Perkembangan Anak (Studi Kitab Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud."* Tesis MA. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

http://edukasi.kompasiana.com/2014/03/25/apa-itu-prenatal-641707.html, diakses tanggal 8 September 2018.

http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan/, diakses tanggal 8 September 2018.

http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321. *"Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut"*. Diakses tanggal 25 september 2018.

https://en.wikipedia.org › wiki › Semantic_analysis_(linguistics), diakses pada tanggal 14 September 2019

https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_menurut_jumlah_penganut/. *"Agama menurut jumlah penganut"*. Diakses tanggal 25 september 2018.

https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Qayyim_Al-Jauziyyah, diakses tanggal 31 Oktober 2018.

https://id.wikipedia.org/wiki/Metode, diakses pada tanggal 11 September 2019

Ibn Bathal, *Syarh Shahih al-Bukhari*. Riyadh: Dar al-Nasyr, 2003.

Ibn Majah, Abu 'Abdillah. *Sunan Ibn Majah.* Kairo: Dar Ihya'al-Kutub al-'Arabiyah, 2009.

Ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif

Islam, Ubes Nur. *Mendidik Anak dalam Kandungan.* Jakarta: Gema Insani, 2012.

Junanah. *"Pendidikan Anak Usia Dini Serta Implementasinya dalam Pendidikan Formal dan Informal."* Mei, 2011.

Kardiman, Yuyus. *"Karakter Adalah Akar Masalah Bangsa Kita."* Media Komunikasi FIS. 2. Agustus, 2013.

Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif.* Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Kosim, Muhammad. *"Urgensi Pendidikan Karakter".* Jurnal Karsa. 1. April, 2011.

Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Kusuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya, 2011.

Mansur. *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan.* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.

Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global.* Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.

Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif.* Cet. 19. Bandung: PT Rosdakarya, 2002.

Monks, F.J. dkk. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Mudassir, H. *Ilmu Hadits*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Mutawali, Usamah Ali. *Al-Arba'un al-Tarbawiyah.* Riyadh : Dar al-Yaqin Li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2006.

Nawawi, Hadari. *Penelitian Terapan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.

Novi, Bunda. *Mencetak Anak Genius Sejak Dalam Kandungan.* Yogyakarta: DIVA Press, 2015.

Nuruddin, Muhammad. *"Aktualisasi Pemahaman Hadits Hukum dalam Kehidupan Global."* Jurnal Riwayah. 1. Maret, 2015.

Purwati, Eni Dkk. *Pendidikan Karakter*. Surabaya: Kopertais IV Press, 2012.

Rahmawati, Eri. *"Perbedaan Pengaruh Pemberian Stimulasi antara Musik Klasik dan Murottal terhadap Denyut Jantung Janin dan Gerakan Janin pada Ibu Hamil Trimester II serta III."* Tesis MA. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013.

Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis.* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

Salwanida, Felisha. *Merencanakan Kecerdasan & Karakter Anak Sejak dalam Kandungan*. Jogjakarta: KATA HATI, 2010.

Samani, Muchlas & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Shalih, Subhi. *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh.* Beirut: Dar al-Malayyin, 1977.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi.* Bandung: Rosdakarya, 2006

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2014.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Rosdakarya, 2006.

Sukring. *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Sulaiman, M. Noor. *Antologi Ilmu Hadits.* Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.

Suryadilaga, Alfatih. *Ulumul Hadis.* Yogyakarta: Teras, 2010.

Syafe'i, Rahcmat. *Ilmu Ushul Fiqh.* Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.

Tatang, S. *Ilmu Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Zulkifli, L. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG